



**Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Anime *Kuragehime* Karya
Akiko Higashimura**

Kajian Psikologi Humanistik

東村アキコが描いたイラスト『海月姫』というアニメにいる主人公の自己
実現
(人道心理学研究)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S-1)

Dalam bidang Sastra Jepang

Oleh:

Nur Aini

13050112130138

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam *Anime Kuragehime* Karya

Akiko Higashimura

Sebuah Kajian Psikologi Humanistik

東村アキコが描いたイラスト『海月姫』というアニメにいる主人公の自己実現(人道心理学研究)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S-1)

Dalam bidang Sastra Jepang

Oleh:

Nur Aini

13050112130138

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, Juli 2019

Nur Aini

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Anime *Kuragehime* Karya Akiko Higashimura: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Juli 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIP H.7.197806162018071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam *Anime Kuragehime: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik*” ditulis oleh Nur Aini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

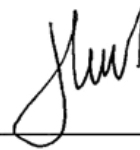
Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIP H.7.197806162018071001



Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003



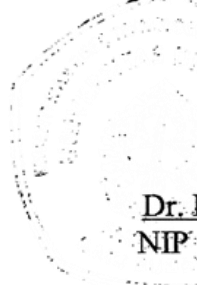
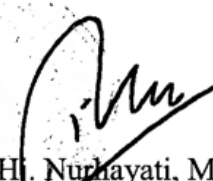
Anggota II

Fajria Noviana, S.S, M.Hum
NIP 197301072014092001



Semarang, Juli 2019

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *It always seem impossible until it's done (Nelson Mandela).*
- *A winner is someone who gets up one more time when he is knocked down (Kim Hanbin).*
- *You've gotta dance like there's nobody watching, love like you will never hurt, sing like there's nobody, and live like it's heaven on earth. (William W. Purkey).*

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu.

Thank you for loving me and keep supporting me unconditionally.

Thank you for being my best friend, my source of joy, my savior, and my light of life.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam *Anime Kuragehime* Karya Akiko Higashimura: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik” dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang membantu, memberikan dukungan, masukan, bimbingan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memberikan motivasi;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku ketua prodi yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi;
3. Bapak Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, nasehat, dan motivasi yang membangun selama ini;
4. Ibu Fajria Noviana, SS, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dorongan;
5. Segenap jajaran dosen Sastra Jepang, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang senantiasa membagikan ilmu dan bantuannya selama ini;

6. Bapak Saelan, ibu Saodah, Rachmat Setiawan, dan Khusnul Fauziyah. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan yang selalu melimpah;
7. Lilla, Dita, Hesti, Memey, Vita, Tia, Ida, Budet, Alif, Selvi, Kiki, Sulis, Ayu Ratna, Yuli terima kasih tidak hentinya memotivasi dan selalu ada;
8. Segenap keluarga kost Dahlia yang telah memberikan perhatian, semangat dan keceriaan;
9. Teman-teman KKN desa Truko, terimakasih atas semua waktu dan kenangan yang menyenangkan;
10. Keluarga besar Sasjep 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan belum sempurna. Untuk itu, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan maupun penambah pengetahuan. Sekali lagi atas perhatian yang diberikan oleh semua pihak, tidak ada yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima-kasih dan satu hal yang pasti, skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa ridho-Nya, maka sudah seharusnya penulis bersyukur, *Alhamdulillah Robbil alamin.*

Semarang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PPENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6

1.4.1	Metode Pengumpulan Data.....	6
1.4.2	Metode Analisis Data.....	7
1.4.3	Metode Penyajian Data.....	8
1.5	Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1	Tinjauan Pustaka.....	10
2.2	Kerangka Teori.....	13
2.2.1	Teori Struktural Fiksi.....	13
2.2.2	Unsur Intrinsik.....	14
	1. Tema.....	14
	2. Tokoh dan Penokohan.....	15
	3. Alur.....	21
	4. Latar.....	22
2.2.3	Psikologi Sastra.....	25
2.2.4	Teori Kepribadian Humanistik.....	27
2.2.5	Teori Kebutuhan Bertingkat.....	28
	1. Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis.....	28
	2. Kebutuhan akan Rasa Aman.....	29
	3. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Memiliki..	30

	4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri.....	31
	5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	32
BAB 3	ANALISIS STRUKTURAL DAN AKTUALISASI TOKOH	35
	TSUKIMI.....	
3.1	Sinopsis <i>Anime Kuragehime</i>	35
3.2	Analisis Struktural.....	36
3.2.1	Tema.....	36
3.2.1	Tokoh dan Penokohan.....	37
	1. Tokoh Utama.....	37
	A. Kurashita Tsukimi.....	37
	2. Tokoh Tambahan.....	47
	A. Koibuchi Kuranosuke.....	47
	B. Chieko.....	50
	C. Mayaya.....	54
	D. Banba.....	56
	E. Jiji.....	59
3.2.2	Alur.....	61
	1. Tahap Penyituasian.....	61
	2. Tahap Pemunculan Konflik.....	63

3. Tahap Peningkatan Konflik.....	65
4. Tahap Klimaks.....	67
5. Tahap Penyelesaian.....	68
3.2.4 Latar.....	70
1. Latar Tempat.....	70
2. Latar Waktu.....	74
3. Latar Sosial.....	76
3.3 Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Utama.....	78
3.3.1 Kebutuhan Fisiologis.....	79
3.3.2 Kebutuhan akan Rasa Aman.....	81
3.3.3 Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki....	82
3.3.4 Kebutuhan akan Harga Diri.....	87
3.3.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	89
BAB 4 SIMPULAN.....	93
要旨.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100

INTISARI

Aini, Nur. 2019. “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam *Anime Kuragehime* Karya Akiko Higashimura: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik”. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penelitian ini mengupas tokoh utama *anime Kuragehime* dan upaya aktualisasi dirinya ditengah semua konflik yang ia hadapi dengan karakter yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan aktualisasi diri tokoh utama menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam mencapai hal tersebut, dilakukan dua analisis utama. Pertama, analisis struktural *anime Kuragehime* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Kedua, analisis psikologi humanistik dengan menggunakan hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi humanistik, melalui studi kepustakaan dan metode kualitatif. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan, kemudian dianalisis dengan teori struktural dan psikologi humanistik, setelah itu data disajikan secara deskriptif.

Hasil analisis tokoh Tsukimi dapat mengekspersikan diri sesuai apa yang diinginkannya. Meski dalam proses pemenuhannya mengalami banyak hambatan, baik berasal dari luar maupun dalam diri Tsukimi, dengan segala usaha dan kegigihannya ia dapat mengatasi semuanya. Melalui usaha-usaha dan pengorbanannya tersebut, Tsukimi dapat meraih aktualisasi dirinya.

Kata kunci : Aktualisasi diri, Hierarki Kebutuhan, *Kuragehime*, *anime*.

ABSTRACT

Aini, Nur. 2019. "Self-Actualization of main character in Akiko Higashimura's Anime Kuragehime: A Study of Humanistic Psychology". Thesis. Department of Japanese. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor, Zaki Ainul Fadli, M.Hum.

This research explained the main character of the Kuragehime anime and attempts to actualize herself amid all the conflicts she faces with his character. The purpose of this research is to reveal self-actualization of the main character according to Abraham Maslow's hierarchy of needs. In achieving this, two major analyzes were conducted. First, Kuragehime anime structural analysis includes theme, characterizations, plot and background. Second, the analysis of humanistic psychology by using the Abraham Maslow's hierarchy of needs.

The theory used in this research is humanistic psychology, through literature study and qualitative methods. Phase of analysis is done by collecting relevant data, then analyzed with structural theory and humanistic psychology, afterward the data presented descriptively.

The results of research is Tsukimi can express themselves in accordance with what she wants. Although in the process of fulfillment has many problems, both from outside and within Tsukimi, with all her efforts and persistence she can overcome everything. Through her efforts and sacrifices, Tsukimi can achieve her actualization.

Keywords: Self-Actualization, Hierarchy of Needs, Kuragehime, anime.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ciptaan manusia (pengarang) yang merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai unsur medianya. Pada umumnya orang mengetahui bahwa karya sastra diwujudkan berdasarkan pengalaman pengarang ataupun imajinasi pengarang, yang nantinya tertuang dalam bentuk teks maupun visual. Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan penulis yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat, karya sastra berkembang menjadi lebih modern, salah satunya adalah animasi. Animasi adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Animasi menurut Agus Suheri (2006: 2) merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Animasi mewujudkan ilusi (*illusion*) bagi pergerakan dengan memaparkan atau menampilkan satu urutan gambar yang berubah sedikit demi sedikit (*progressively*) pada kecepatan yang tinggi. Animasi digunakan untuk memberi gambaran pergerakan bagi sesuatu objek. Animasi membolehkan sesuatu objek yang tetap atau statik dapat bergerak dan kelihatan seolah-olah hidup. Animasi multimedia merupakan proses pembentukan gerak dari berbagai

media atau objek yang divariasikan dengan efek-efek dan filter, gerakan transisi, suara-suara yang selaras dengan gerakan animasi tersebut.

Dalam bahasa Jepang animasi disebut *animeshon* atau lebih sering disingkat menjadi *anime*. *Anime*¹ merupakan karya sastra yang sangat populer, bahkan menjadi salah satu pemasukan negara yang cukup besar. Banyak *anime* yang menjadi karya yang sangat diminati masyarakat Jepang bahkan diminati masyarakat dari negara-negara lain.

Salah satu *anime* yang diangkat dari komik (*manga*) berjudul "*Kuragehime*" karya Akiko Higashimura, ditulis ulang dan diilustrasikan menjadi *anime series* dengan judul yang sama sebanyak 11 episode. Bahkan *Live Action*² dari *anime* tersebut telah diproduksi pada tahun 2014 lalu.

"*Kuragehime*" menceritakan seorang gadis bernama Tsukimi yang sangat berdedikasi pada kegemarannya terhadap ubur-ubur. Kecintaannya terhadap ubur-ubur membuat Tsukimi bercita-cita menjadi putri ubur-ubur bahkan sejak ia kecil, akan tetapi pada kenyataannya ketika Tsukimi beranjak dewasa ia menjadi seorang yang rendah diri, enggan mengangkat pandangan di depan umum, anti terhadap laki-laki bahkan takut pada kaum sosialita. Tsukimi tinggal di Amamizukan, sebuah kompleks apartemen di mana laki-laki tidak diperbolehkan

¹ Anime (アニメ) anime adalah animasi dari Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. Kata *anime* merupakan singkatan dari "*animation*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada semua jenis animasi. Di luar Jepang, istilah ini digunakan secara spesifik untuk menyebutkan segala animasi yang diproduksi di Jepang. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anime dapat diproduksi di luar Jepang.

² Istilah *aksi langsung* (bahasa Inggris: *live action*) merujuk pada sinematografi dan videografi yang tidak diproduksi menggunakan animasi.

masuk. Tsukimi berteman dengan penghuni lain yang kebanyakan adalah *otaku*³. Suatu ketika Amamizukan terancam dibongkar, Tsukimi dan para penghuni lainnya diharuskan mencari jalan keluar agar Amamizukan tidak dibongkar dan tetap menjadi tempat tinggal mereka. Seorang wanita yang ternyata adalah seorang pria yang senang berpakaian wanita membantu Tsukimi dan penghuni lainnya mempertahankan Amamizukan. Ia juga perlahan-lahan membantu Tsukimi dan penghuni lainnya bersosialisasi ke dunia luar.

Penulis tertarik untuk meneliti *anime Kuragehime* dari segi psikologi humanistik karena menampilkan cerita latar kehidupan seorang *nerd*⁴ yang hidup bersama para *otaku* dan bagaimana upaya tokoh Tsukimi mengaktualisasikan dirinya meski ia adalah seorang yang sangat rendah diri dan enggan tampil di depan umum.

Psikologi humanistik berkembang dari fenomenologi. Psikologi ini muncul sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme serta dipandang sebagai kekuatan ketiga dalam aliran psikologi. Psikologi humanistik sangat memperhatikan dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan (Jaenudin, 2012:26).

³ Otaku (おたく/オタク) adalah istilah bahasa Jepang yang digunakan untuk menyebut orang yang betul-betul menekuni hobi.

⁴ Nerd adalah istilah yang sering digunakan untuk orang yang ambisius dan pola berpikir luas yang banyak orang tidak mengerti. Lebih senang menyendiri dan tidak suka datang ke tempat ramai. Biasanya orang-orang ini dikucilkan dan dianggap penyendiri oleh orang-orang di sekelilingnya, kebanyakan dari mereka bergaul dengan orang yang berpola pikir sama dengan mereka.

Kuragehime merepresentasikan kepribadian manusia masa kini. Aspek-aspek kejiwaan yang ditampilkan dalam *anime* tersebut sangat erat kaitannya dengan persoalan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Maslow dalam Koeswara (1991:138) menyebutkan lima belas ciri-ciri dari orang yang beraktualisasi diri yaitu: (1) mengamati realitas secara efisien; (2) penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat; (3) spontan, sederhana, dan wajar; (4) terpusat pada masalah; (5) pemisahan diri dan kebutuhan privasi; (6) kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan; (7) kesegaran dan apresiasi; (8) pengalaman puncak atau pengalaman mistik; (9) minat sosial; (10) hubungan antarpribadi; (11) berkarakter demokratis; (12) perbedaan antara cara dan tujuan; (13) rasa humor yang filosofis; (14) kreativitas; (15) penolakan *enkulturais*⁵.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan, semua kualitas dan kapasitas, sesuai dengan potensi seseorang untuk menjadi, dengan kata lain aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuannya (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996:6-7).

⁵ Enkulturasasi adalah proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya. Menurut E. Adamson Hoebel enkulturasasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari proses enkulturasasi adalah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat berusaha untuk membuat seseorang memiliki rasa bertanggung jawab. Proses enkulturasasi terkadang mengasingkan sebagian orang. Hal tersebut bertujuan untuk membuat mereka menjadi bertanggung jawab. Proses enkulturasasi memiliki dua aspek utama, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan melalui sebuah lembaga pendidikan, sedangkan pendidikan informal yang disebut sebagai *child training* dilakukan oleh keluarga dan teman.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas penulis akan merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Apakah unsur struktural yang terkandung dalam *anime Kuragehime*?
2. Apakah upaya yang dilakukan tokoh Tsukimi untuk beraktualisasi diri menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada *anime Kuragehime*?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur struktur terutama tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar cerita yang membangun *anime Kuragehime*.
2. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan tokoh Tsukimi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada *anime Kuragehime*.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis yang diharapkan bisa didapat pembaca dari hasil penelitian ini adalah pemahaman tentang penggambaran upaya yang dilakukan tokoh Tsukimi pada *anime Kuragehime* episode 1 sampai episode 11 dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Kemudian manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil oleh

pembaca adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan referensi penelitian sejenis.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena bahan dan data seluruhnya didapat dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada unsur-unsur yang pembangun dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tokoh Tsukimi pada *anime Kuragehime* dari episode 1 sampai episode 11, *Kuragehime* adalah serial komik yang ditulis dan diilustrasikan oleh Akiko Higashimura. Komik ini adalah seri ke-21 pada Oktober 2008. Kemudian, dianimasikan dalam *frame* "Noitamina" Fuji TV pada Oktober hingga Desember 2010. Sumber data primer penelitian ini berupa *anime Kuragehime* dari episode 1 sampai episode 11 karya Akiko Higashimura, sedangkan sumber data pendukung atau data sekunder, penulis peroleh dari buku-buku teori sastra dan pustaka lainnya serta media internet yang relevan dengan penelitian ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka dengan teknik simak catat sebagai prosedur acuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti

untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah terkait yang akan diteliti. Informasi ini didapatkan melalui buku-buku ilmiah maupun non ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya.

1.4.2 Metode Analisis Data

Data penelitian ini diklasifikasikan dan di analisis menggunakan teori struktural. Menurut Teeuw (2015:106) analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis ini teori struktural digunakan untuk menjelaskan unsur pembangun dalam cerita yaitu berupa tokoh dan penokohan, alur dan latar dengan mengungkap unsur atau struktur *anime*. Selain teori struktural, penelitian ini juga menggunakan teori psikologi humanistik untuk mengungkap upaya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh dalam *anime*.

Analisis tokoh penokohan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tokoh mengaktualisasikan dirinya dalam cerita yang dibawakan oleh para tokoh dalam cerita. Analisis alur bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan tokoh melalui alur cerita. Analisis latar bertujuan untuk mengungkap apakah ada hubungan antara wujud aktualisasi diri dengan latar cerita. Analisis aktualisasi diri pada tokoh bertujuan mengungkap bagaimana upaya tokoh untuk mengatasi hal-hal yang menghambat tokoh untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan untuk penyampaian data penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena penelitian ini dilakukan menggunakan data digital yaitu sebuah *anime*. Data yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan, analisis objek, serta catatan. Kemudian, dari data yang diperoleh segera dilakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar aslinya. Kemudian, metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan mengenai upaya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tokoh Tsukimi dalam *anime Kuragehime* karya Akiko Higashimura .

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini, maka penulisan proposal skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Dalam bab ini, diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan landasan teori.

Bab 3 merupakan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan analisis struktur, aktualisasi diri tokoh Tsukimi, dan upaya tokoh Tsukimi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada *anime Kuragehime*.

Bab 4 merupakan simpulan. Bab ini berisi garis besar bab satu sampai dengan bab tiga, yang merupakan paparan dari rumusan masalah dan tujuan penulisan, yang diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam kaitannya aktualisasi diri, penelitian mengenai aktualisasi diri yang terdapat dalam karya sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh penelitian terdahulu dengan mempergunakan sumber data yang berbeda-beda, akan tetapi penelitian tentang *anime Kuragehime* karya Akiko Higashimura belum pernah ada yang meneliti. Tinjauan pustaka dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai aktualisasi diri sudah pernah dilakukan sehingga penelitian ini mampu untuk memperdalam penelitian mengenai aktualisasi diri.

Adapun penelitian yang membahas mengenai aktualisasi diri terdapat empat penelitian. Penelitian pertama berjudul “Analisis Aktualisasi Diri *Ipssak* dalam Film *Madangeul Naon Amthak* karya *Hwang Sun Mi*” yang dilakukan oleh Antin Irsanti Mahasiswa Sastra Korea Universitas Gajah Mada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang diambil dari buku Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkajian Fiksi”. Kemudian teori yang digunakan untuk mengkaji aktualisasi diri yang ada dalam film diambil dari buku Alwisol “Psikologi Kepribadian” dan Frank G Goble “Mahzab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, selain itu ia juga menggunakan teori psikologi

sastra dari buku Albertine Minderop “Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus” dan juga menggunakan teori tentang aktualisasi diri yang diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ipsak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan memenuhi empat kebutuhan dasar dalam teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan. Ipsak juga memiliki ciri-ciri seseorang yang mengaktualisasikan diri seperti melihat hidup secara jernih, melakukan pekerjaan dengan baik, spontanitas dan kreativitas, memiliki konflik diri yang rendah, memiliki kemerdekaan psikologis, dan menikmati kehidupan pada umumnya dan praktis dalam segala aspeknya. Bentuk aktualisasi diri yang dicapai oleh Ipsak adalah ia dapat bertahan hidup di alam bebas dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Ia berhasil bertanggung jawab atas dirinya, mampu menjadi sosok ibu yang baik bagi anaknya dan bisa berguna bagi orang lain.

Penelitian Kedua berjudul “Aktualisasi diri tokoh *Bradley Cohen* dalam film *Front of the Class* karya *Peter Werner*” yang dilakukan oleh Sya’roni Abdul Jalil mahasiswa Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori film yang diambil dari buku Dudley Andrew “*Concept in Film Theory*” dan Dean Kowalski “*Moral Theory at The Movie: an Introduction to Etics*”, selain itu ia juga menggunakan teori film dari buku Graeme Turner “*Film as Social Practice*”, Amy Villarejo “*Film Studies: The Basic*”, dan Joseph M Boggs “*Cara Menilai Sebuah Film*”. Kemudian teori yang digunakan untuk mengkaji aktualisasi diri

yang ada dalam film diambil dari buku Frank G Goble “Mahzab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, Bernard Poduska “Empat Teori Kepribadian”, dan Duan Schultz “Psikologi Pertumbuhan (Model-model Kepribadian Sehat)”, selain itu ia juga menggunakan teori psikologi sastra dari buku Albertine Minderop “Psikologi Sastra”, dan juga menggunakan teori tentang aktualisasi diri yang diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk aktualisasi diri yang dicapai tokoh Bradley Cohen adalah cita-citanya terwujud sebagai seorang guru di pendidikan dasar Mountain View, selain itu dia juga berhasil menjalankan profesinya tersebut dengan baik. Sebagai individu yang teraktualisasi, ia mampu melihat hidup dengan apa adanya, mengabdikan dirinya pada pekerjaan dan kewajiban, kreatif dan spontan dalam bertindak, meminimalisir konflik pribadi, serta memiliki kemerdekaan psikologis, sedangkan faktor-faktor yang mendorong akan aktualisasi dirinya adalah terpenuhinya tingkatan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Penelitian ketiga berjudul “Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *IQ84*” yang dilakukan oleh Deby Riondita mahasiswa Sastra Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang diambil dari buku Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkajian Fiksi”. Kemudian teori yang digunakan untuk mengkaji aktualisasi diri yang ada dalam novel diambil dari buku Albertine Minderop “Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”, George Boeree C “Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia”, Jess Feist dan Gregory J “Teori Kepribadian”,

Dede Rahmat Hidayat “Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling”, dan Koeswara E “Teori-teori Kepribadian”. Selain itu ia juga menggunakan menggunakan teori tentang aktualisasi diri yang diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk aktualisasi diri yang dicapai tokoh Aomame adalah ia dapat mengungkapkan segala potensinyai dengan menggeluti seni beladiri, pemijatan, dan akupuntur sampai menjadi ahli dalam bidang-bidang tersebut. selain itu ia menggunakan kemampuannya tersebut untuk menegakkan keadilan bagi perempuan korban KDRT dan pelecehan seksual. Aomame dapat mengekspersikan diri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Meski dalam proses pemenuhannya mengalami banyak hambatan, baik berasal dari luar maupun dalam diri Aomame, dengan segala usaha dan kegigihannya ia dapat mengatasi semuanya. Melalui usaha-usaha dan pengorbanannya tersebut, Aomame dapat memenuhi tingkatan kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meraih aktualisasi diri.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktural Fiksi

Abrams mengemukakan dalam (Nurgiyantoro, 2012:26) sebuah karya sastra untuk kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada

pengertian hubungan antar-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Nurgiyantoro menjelaskan cara melakukan analisis struktural dengan macam-macam cara, lebih jauh ia menjelaskan sebagai berikut:

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar-unsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar-unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural menunjukkan bagaimana hubungan antar-unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012:137).

2.2.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang menikmati karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya, tokoh penokohan, alur, latar dan sebagainya.

1. Tema

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Menentukan tema dalam sebuah karya fiksi haruslah

disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2012: 68).

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak penikmat karya sastra untuk melihat, merasakan, menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012: 71).

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada seseorang pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama protagonis berkembang tipikal (Nurgiyantoro, 2012:179).

1) Tokoh Utama dan Tokoh tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh(-tokoh) yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. (Nurgiyantoro, 2012: 176-177).

Dikarenakan tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan. Tokoh utama dalam sebuah cerita,

mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2012: 177).

2) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar-manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-

perubahan yang terjadi di luar diri tokoh, dan adanya hubungan antar-manusia yang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah, akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2012: 188).

Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 190-194).

b. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan peminat karya sastra, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:164-165).

Menurut Staton dalam (Nurgiyantoro, 2012:165) penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas diri seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, ucapan dan tindakan seorang tokoh akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2012:173).

Teknik penokohan dibedakan menjadi tiga. Pertama teknik ekspositori atau sering disebut sebagai teknik analitis, yaitu penokohan atau pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan penikmat cerita secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2012: 190-195).

Teknik pelukisan tokoh secara analitik bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Inilah yang menjadi kelebihan teknik analitik tersebut. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya. Dengan demikian “tugas” yang berhubungan dengan penokohan atau pelukisan tokoh dapat cepat diselesaikan sehingga

perhatiannya bisa lebih difokuskan pada masalah-masalah lain, misalnya dalam hal pengembangan cerita dan plot (Nurgiyantoro, 2012: 190-196).

Teknik analitik tidak hanya memiliki kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan yaitu penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya dalam realitas kehidupan tidak akan ditemukan deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti (Nurgiyantoro, 2012: 190-198).

Kedua teknik dramatik, yaitu pelukisan tokoh secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Dalam karya fiksi, baik kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara tersebut cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antar berbagai unsur fiksi (Nurgiyantoro, 2012: 190-198-199). Pelukisan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yaitu: (1) teknik cakapan (2) teknik tingkah laku (3) teknik pikiran dan perasaan (4) teknik arus kesadaran (5) teknik reaksi tokoh (6) teknik reaksi tokoh lain (7) teknik pelukisan latar (8) teknik pelukisan fisik.

3. Alur

Struktur karya naratif memiliki hubungan yang saling mengait antar berbagai peristiwa dan tokoh. Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasakan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiantoro, 2012: 114).

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Untuk menjadikannya plot, peristiwa-peristiwa haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil olahan itu menjadi sebuah alur yang indah dan menarik. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan plot atau bisa disebut pemplotan atau pengaluran.

Dalam pengembangan sebuah plot cerita terdapat tahapan-tahapan cerita tersebut dibawakan. Terdapat lima tahapan menurut Tasrif (Nurgiantoro, 2012; 149), yaitu:

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Pada tahap ini dikenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Merupakan pintu gerbang sebelum alur cerita berlanjut, tahap pemberian informasi awal agar pembaca memiliki gambaran mengenai cerita tersebut.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pada tahap pemunculan konflik mulai dimunculkan peristiwa atau sebab terjadinya sebuah konflik, yang nantinya akan berkembang menjadi konflik atau pokok masalah sebuah cerita.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Pada tahap ini konflik yang terjadi semakin meningkat intensitasnya, semakin menegangkan, dan para tokoh digiring pada sebuah klimaks yang tak terhindarkan.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap ini merupakan puncak dari konflik dan masalah-masalah yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar menyelesaikannya. Konflik-konflik lain atau sub-sub konflik juga diakhiri.

4. Latar

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012:216) latar atau *setting* yang disebut juga dengan landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Staton dalam (Nurgiyantoro, 2012:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal

inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasikan oleh penikmat cerita secara faktual jika menikmati cerita fiksi.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas yang penting untuk memberikan kesan secara realistis kepada penikmat cerita, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, dengan demikian penikmat cerita merasa dipermudah untuk “mengoprasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Penikmat cerita dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab, seolah-olah menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya bagian dari dirinya. Hal ini dapat terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012:217).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012:227).

1) Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama

tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012:227).

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Pengetahuan dan persepsi penikmat cerita terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita, dan berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani penikmat cerita seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012:230).

3) Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup

kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2012:233-234).

2.2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2008:96).

Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasa dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi sastra karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2016:54-55).

Karya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya, sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya, memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaan dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2016:59).

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara *simultan*¹ menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008:89).

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra, apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya (Endraswara, 2008:7).

¹ Simultan dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan atau serentak.

2.2.4 Kepribadian Humanistik

Abraham Maslow, seorang psikologi berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Menurut Krech (melalui Minderop, 2016: 48-49) Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya.

Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real-self* nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan suatu terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan.

Menurut Maslow, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat. Teori kebutuhan bertingkat menurut Maslow, semua motif, termasuk reduksi tensi dan lainnya, tergabung di dalam suatu skema, maksudnya motif mendasar dari seseorang adalah mengekspresikan potensi-potensinya yang menuju pada kebutuhan aktualisasi diri.

2.2.5 Teori Kebutuhan Bertingkat

Menurut Maslow (melalui Koeswara, 1991:118), manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Berdasarkan ciri demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun bertingkat. Oleh Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris². Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika kita sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar,

² Stimulasi Sensori adalah upaya menstimulasi semua pancaindra (sensori) agar memberi respon yang kuat.

membuat komposisi musik, atau membangun sesuatu. Pada saat lapar kita akan dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya (Koeswara, 1991:119-120).

2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*need for self-security*)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Menurut Maslow, kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koeswara, 1991:120-121).

Maslow mengemukakan kebutuhan akan rasa aman dapat diamati pada bayi, anak-anak bahkan pada orang dewasa sekalipun. Seorang bayi akan memberikan respon ketakutan apabila dia secara tiba-tiba mendengar suara keras atau cahaya yang menyilaukan, akan tetapi dengan pengalaman belajarnya, si bayi di kemudian hari akan mempunyai persepsi bahwa suara keras atau cahaya yang menyilaukan bukanlah hal yang membahayakan sehingga tidak perlu ditakuti.

Anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan dengan keluarganya, sebaliknya jika ikatan ini tidak ada, maka si anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri yang akan mendorong si anak untuk mencari area-area hidup di mana dia dapat memperoleh ketenteraman dan rasa aman.

Maslow mencatat bahwa perlakuan orang tua memiliki pengaruh yang menentukan terhadap derajat rasa aman anak-anak. Orang tua yang memperlakukan anak-anaknya tak acuh dan permisif, tidak memungkinkan anak-anaknya dapat memperoleh rasa aman. Pada orang dewasa, kebutuhan akan rasa aman nampak secara aktif. Usaha-usaha untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan kerja serta penghasilan tetap, merupakan contoh dari tingkah laku yang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman pada orang-orang dewasa (Koeswara, 1991:121-122).

3. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki (*need for love and belongingness*)

Kebutuhan akan rasa cinta dan Rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka dapat menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.

Seorang mahasiswa perantauan yang jauh dari kampung halamannya akan kehilangan ikatan atau rasa memiliki. Keadaan ini mendorong mahasiswa perantauan tersebut memnbentuk ikatan baru

dengan orang-orang atau kelompok di tempat ia merantau (Koeswara, 1991:122-123).

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*need for self-esteem*)

Harga diri (*self esteem*) merupakan suatu penilaian yang mendeskripsikan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang berharga, berkompeten, dan berkemampuan.

Menurut Maslow (melalui Koeswara, 1991:124) kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*) dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Penghargaan atas diri sendiri

Penghargaan atas diri sendiri mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan.

2) Penghargaan atas orang lain

Penghargaan atas diri orang lain meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Terpuaskanya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan, dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri (Koeswara, 1991:125).

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*need for self-actualization*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Contoh aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat di bidang musik menciptakan komposisi musik, serta orang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan (Koeswara, 1991:125).

Bentuk pengaktualisasian diri berbeda pada setiap individu. Hal ini disebabkan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya aktualisasi diri banyak sekali hambatannya.

Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Hambatan yang kedua berasal dari luar atau

berasal dari masyarakat yang berupa kecenderungan *mendepersonalisasi*³ individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi (Koeswara, 1991:126).

Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Seperti diketahui, proses-proses perkembangan menuju kematangan menuntut kesediaan individu untuk mengambil risiko, membuat kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif. Semuanya itu memerlukan keberanian. Oleh individu-individu yang kebutuhan akan rasa amannya terlalu kuat, pengambilan risiko, pembuatan kesalahan, dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif itu justru akan menjadi hal-hal yang mengancam atau menakutkan, dan pada akhirnya ketakutan ini akan mendorong individu-individu tersebut bergerak mundur menuju pemuasan kebutuhan akan rasa aman.

Kenyataannya banyak orang yang mengekang dirinya dari pengembangan kreativitas dan kebiasaan-kebiasaannya yang spesifik dan konstruktif, dan lebih suka memilih kebiasaan-kebiasaan yang tidak konstruktif dengan akibat mereka menutup kemungkinannya sendiri bagi pencapaian aktualisasi diri. Dapat disimpulkan, bahwa pencapaian aktualisasi diri, tidak hanya membutuhkan kondisi lingkungan yang

³ Gangguan depersonalisasi (depersonalization disorder) terjadi ketika seseorang terus-menerus atau berulang kali memiliki perasaan bahwa hal-hal di sekitarnya adalah tidak nyata. Depersonalisasi mencakup kehilangan atau perubahan temporer dalam perasaan yang biasa mengenai realitas diri sendiri. Dalam suatu tahap depersonalisasi, orang merasa terpisah dari dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya. Mereka mungkin memiliki perasaan hidup dalam mimpi atau film atau bertingkah laku seperti robot (Maldonado, Butler, & Spiegel, 1998).

menunjang, namun juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru (Koeswara, 1991:127).

BAB 3

ANALISIS STRUKTURAL DAN AKTUALISASI DIRI TOKOH TSUKIMI

Bab ini berisi sinopsis *anime Kuragehime* dan berisi analisis struktural yang terdiri atas analisis tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, yang akan membangun jalan cerita dan mendukung analisis aktualisasi diri tokoh Kurashita Tsukimi.

3.1 Sinopsis Anime Kuragehime

Kurashita Tsukimi adalah seorang gadis berusia 18 tahun yang pindah ke Tokyo untuk mengejar mimpinya menjadi seorang ilustrator profesional. Tsukimi tinggal di Amamizukan, sebuah gedung apartemen di Tokyo, tempat di mana hanya wanita yang menyewanya, dan tempat di mana tidak ada orang lain selain *otaku* wanita yang diizinkan tinggal. Kenangan mending ibu Tsukimi yang membawanya ke akuarium saat masih kecil membuatnya terpesona kepada ubur-ubur. Tsukimi kemudian menghubungkan sulur ubur-ubur dengan renda-renda menjadi sebuah gaun cantik yang dikenakan oleh para putri. Ia merupakan gadis canggung yang takut akan interaksi sosial dan lawan jenis.

Hidup Tsukimi berubah ketika suatu hari, seorang wanita cantik secara tak terduga membantunya menyelamatkan ubur-ubur di toko hewan peliharaan setempat. Wanita tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi, modis, mencintai fashion dan sangat bertolak belakang dengan Tsukimi ternyata adalah seorang lelaki bernama Koibuchi Kuranosuke

Kuranosuke adalah anak seorang politisi, ia sering berpenampilan menyerupai wanita karena merasa bisa lebih dekat dengan ibunya dan juga untuk menghindari kewajiban politik yang akan dibebankan kepadanya. Tsukimi menyimpan rahasia maskulinitas Kuranosuke dari teman serumahnya yang membenci pria, walaupun ia terganggu oleh keintiman bersama Kuranosuke tetapi Tsukimi terpaksa menyembunyikan Kuranosuke di dalam kamarnya.

Lingkungan Amamizukan berada di bawah ancaman pembangunan kembali, karena kaum oportunist bertujuan untuk mengubah kawasan kuno menjadi daerah yang lebih kosmopolitan, dengan banyak pembongkaran bangunan untuk menyediakan ruang bagi hotel dan pusat perbelanjaan.

Bersama Kuranosuke, Tsukimi dan penghuni Amamizukan lainnya berupaya menyelamatkan Amamizukan agar tidak dibangun lagi menjadi sebuah hotel. Segala upaya mereka lakukan agar Amamizukan tetap menjadi tempat tinggal yang bisa mereka tempati bersama-sama selamanya.

3.2 Analisis Struktural

3.2.1 Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dalam *anime Kuragehime*. Tema berkaitan dengan aktualisasi diri, karena tema mengangkat permasalahan hidup dalam *anime Kuragehime* yaitu bagaimana Tsukimi berurusan dengan kegelisahan atau kecemasannya terhadap interaksi sosial.

Tema dalam *anime Kuragehime* adalah *otaku* yang enggan berinteraksi dengan sosial masyarakat. Tokoh utama Tsukimi adalah seorang *otaku* yang

tinggal bersama dengan sesama *otaku* di dalam *share house* yang bernama Amamizukan. Mereka membatasi diri dengan tidak melakukan banyak interaksi dengan orang banyak, akan tetapi penghuni Amamizukan terpaksa berurusan dengan sebuah perusahaan pemilik proyek pembangunan karena Amamizukan terancam dijual dan dirubuhkan.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan berkaitan dengan aktualisasi diri, karena melalui tokoh dan penokohan dapat diketahui bagaimana tokoh Tsukimi mengekspresikan ucapan dan tindakannya sehingga ia dapat beraktualisasi diri.

Anime Kuragehime terdiri dari dua belas (12) tokoh. Tokoh tersebut terdiri atas tokoh yang terlibat secara intensif dalam setiap peristiwa, dan tokoh yang muncul dalam satu peristiwa. Tokoh-tokoh dalam *anime Kuragehime* hadir sesuai dengan intensitas kehadirannya dalam berbagai peristiwa, akan tetapi penulis hanya menganalisis tokoh yang mempengaruhi proses aktualisasi diri tokoh utama, yaitu tokoh Kurashita Tsukimi, Koibuchi Kuranosuke, Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji. Berikut tokoh dan penokohan *anime Kuragehime* :

1. Tokoh Utama

A. Kurashita Tsukimi

Kurashita Tsukimi adalah tokoh utama dalam *anime Kuragehime*, yang kehadirannya mendominasi dan berpengaruh terhadap setiap perkembangan alur cerita. Tsukimi digambarkan sebagai seorang gadis berusia 18 tahun yang tidak mengikuti trend dan kurang bersosialisasi, ia berpenampilan tidak menarik, berkulit cerah dengan

rambut hitam panjang yang biasanya ia jalin menjadi kepang dua sisi sehingga terlihat polos, ia memiliki mata coklat yang besar dan wajahnya berbintik. Ia memakai kacamata berbingkai merah dan mengenakan pakaian yang tampak kuno, mulai dari baju olahraga warna abu-abu polos sampai rok biru laut selutut dan jumper merah muda. Hal tersebut dapat diketahui melalui gambar di bawah ini:



(*Kuragrhime*, 2010)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan secara detail bagaimana Tsukimi berpenampilan dalam keseharian. Tsukimi adalah seorang gadis berusia 18 tahun yang pindah ke Tokyo untuk mengejar mimpinya menjadi seorang ilustrator profesional, di saat masa kanak-kanaknya, ia dan ibunya mengunjungi akuarium dan terpesona oleh ubur-ubur, yang akhirnya menjadi obsesinya. Dia sangat terpengaruh oleh kematian ibunya dan tumbuh menjadi seorang pemalu dan memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah, ia hanya memiliki

beberapa teman yang benar-benar dekat dengannya bahkan menarik diri dari pergaulan sosial. Berikut adalah perwatakannya:

a. Sederhana

Tsukimi adalah seorang gadis yang hidup dengan sangat sederhana. Ia menggunakan barang-barang yang hanya sesuai dengan kebutuhannya. Tidak menyukai bersolek bahkan tidak mengenal *make-ups* sama sekali.

- 蔵之介 : “...っていうか
メイク落とし貸してくんない?
夕べそのまま寝ちゃったから
気持ち悪くてさあ“
- 月海 : “ももも... 持ちよらんです。そげんな物(もん)は“
- 蔵之介 : “え? ウソなんで?“
- 月海 : “なんでって...
わ... 私(わたくし)—
基本にお化粧的なことをする習慣ないもんで“
- 蔵之介 : “メイクしない人?“
- 月海 : “しませんしません”
(*Kuragehime*, episode 1 00:18:54-00:20:16)
- Kuronnasuke* : “...Tte iu ka meeku otoshi kashite kunai?
Yube sonomama ne chattakara kimochi
warukute sa“
- Tsukimi* : “Mo mo mo mo... motcho randesu sogen na
mono wa Kuranosuke : He? Usonande?“
- Tsukimi* : “Nan dette
Wa... watashi ...Kihontekini o keshou tekina
kotow o suru shuukan nai mon de”
- Kuranosuke* : “Me-ku shinai hito?“
- Tsukimi* : “Shimasen shimasen”
- Kuranosuke* : “Ngomong-ngomong bisakah aku pinjam
beberapa pembersih *make-up* ?

Aku merasa jijik setelah tidur dengan memakainya.”
 Tsukimi : “Aku tidak punya sesuatu seperti itu”
 Kuranosuke : “Tidak mungkin! Mengapa tidak?”
 Tsukimi : “Apa maksudmu, “Mengapa tidak?”
 “Aku belum pernah belajar bagaimana merias wajah”
 Kuranosuke : “Kau tidak memakai *make-up*?”
 Tsukimi : “Tidak sama sekali! Tidak sama sekali!”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Tsukimi benar-benar awam dengan rias wajah, bagaimana mempercantik diri dan hal-hal mendasar yang berhubungan dengan perempuan. Situasi tergambar lainnya yang menunjukkan Tsukimi tidak mengenal berbagai jenis *make-up* terdapat dalam percakapan berikut ini

月海：“私おしゃれ人間の口に手を手を。。。
 何かベタベタのが
 ベタベタした変なのが
 うわあうわ
 何これうわあ”

蔵之介：“リップグロス”

(*Kuragehime* , episode 2 00:02:38-00:02:50)

Tsukimi : “*Watashi oshare ningen no kuchi no te wo te wo...*
Nani ka betabeta no ga
Betabeta shita hen'na no ga a
Uwa a uwa
nani kore uwa a”

Kuranosuke : “*Rippugurosu*”

Tsukimi : “Tanganku... tanganku menyentuh mulut pria modis ini!
 Dan sekarang sudah lengket-lengket!
 Ada yang aneh di tanganku!
 Wah! Wah!
 Apa ini? Wah!”

Kuranosuke : “Lip gloss”

Situasi di atas menggambarkan Tsukimi yang terkejut ketika tangannya tidak sengaja menyentuh mulut Kuranosuke dan terasa lengket. Tsukimi sama sekali tidak tahu yang melekat pada tangannya adalah *lip gloss* dan tidak mengerti apa kegunaannya.

b. Rendah Diri

Tsukimi adalah seseorang yang enggan menegadahkan pandangannya saat ia berjalan di tempat umum, rasa rendah dirinya di dapat karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki Tsukimi. Hal ini di jelaskan dalam kutipan berikut:

月海： “イラストレーター目指して上京して はや半年。
 ここ大都会 東京にはお姫様が いっぱいいます。
 しかしごめんなさい お母さん。
 ここで 残念な お知らせです。
 いつの間にか わたしはどこをどう間違ったか。
 お姫様にはなれなかった方の...。
 腐った女の子になってしまいました。”
 (Kuragehime, episode 1 03:01-03:45)

Tsukimi: “*Irasutorētā mezashite jōkyō shite haya hantoshi.*
Koko dai tokai Tōkyō ni wa ohimesama ga ippai imasu.
Shikashi gomen'nasai okāsan.
Koko de zan'nen'na oshirasedesu.
Itsunomanika watashi wa doko o dō machigatta ka.
Ohimesama ni wa narenakatta kata no....
Kusatta on'nanoko ni natte shimaimashita.”

Tsukimi: “Ini sudah setahun sejak aku menjadi ilustrator dan pindah ke kota.
 Metropolitan Tokyo penuh dengan putri.

Tapi, maaf bu... Ada sesuatu yang harus kuberitahu kepadamu.
 Pada akhirnya aku tidak menjadi seorang putri.
 Suatu tempat di sepanjang jalan, aku melakukan suatu kesalahan.
 Aku berubah menjadi seorang gadis kutu buku.”

Kutipan di atas merupakan monolog Tsukimi ketika merasa bersalah kepada sang ibu yang telah meninggal dunia. Tsukimi kecil berjanji kepada ibunya akan menjadi seorang putri yang anggun dan penuh percaya diri. Akan tetapi pada kenyataannya ia hanya menjadi kutu buku yang memiliki sifat rendah diri.

c. Cemas dengan Interaksi Sosial

Tsukimi sangat tidak menyukai tempat ramai, di mana terdapat banyak orang berkerumun. Interaksi sehari-hari bahkan dapat menjadikan kecemasan irasional, rasa takut, dan malu bagi Tsukimi. Pada awal cerita dikisahkan ketika Tsukimi ingin mengunjungi pameran foto saat akhir pekan ia merasakan tekanan berat dari dalam dirinya untuk meninggalkan tempat tersebut. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

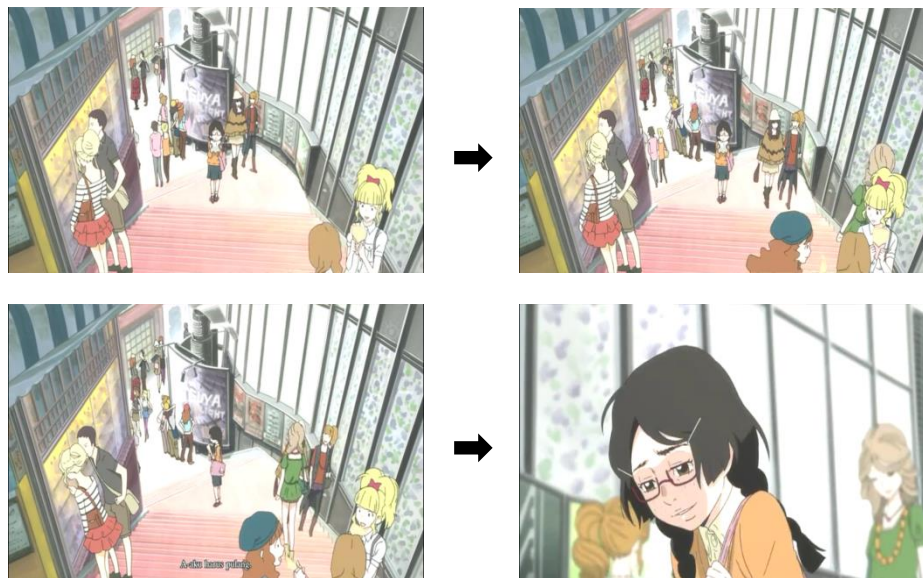
月海:	“というわけで パルコとやらで開催している写真展にたどり着く前に めまい動悸(どうき) 息切れなどの症状に襲われ泣く泣く 引き返してまいりました“
ジジ:	“ああ私も...”
まやや:	“ぬを～！”

- 月海殿のクラゲ愛をもってしてもあの伏魔殿にはたどり着けなかったとなあ“
- 月海: “無念です平日に行くべきでありました
特に駅の混雑は尋常でなく...”
- ジジ: “そ... そうなんです私も”
(*Kuragehime*, episode 1 04:12-04:34)
- Tsukimi :* “*To iu wake de Paruko to yara de kaisai shite iru shashin-ten ni tadoritsuku mae ni memai dōki (dōki) ikigire nado no shōjō ni osowa re nakunaku hikikaeshite mairimashita “*
- jiji:* “*Ā watashi mo...*”
- Mayaya:* “*Nu o ~! Tsukimi-dono no kurage ai o motte shite mo — ano fukumaden ni wa tadoritsukenakatta to nā “*
- Tsukimi:* “*Munendesu heijitsu ni ikubekidearimashita tokuni eki no konzatsu wa jinjōdenaku... “*
- Jiji:* “*So... -sōna ndesu watashi mo “*
- Tsukimi:* “Jadi...
Bahkan sebelum aku sampai ke pameran foto di taman, aku merasa pusing, jantung mulai berdebar-debar, dan aku tidak bisa bernafas. Aku akhirnya berbalik dan menangis sepanjang perjalanan pulang.”
- Jiji:* “itu terjadi pada..”
- Mayaya:* “Tsukimi! Bahkan cintamu kepada ubur-ubur tidak bisa mendorongmu dalam kekacauan ini!”
- Tsukimi:* “Hal ini terlalu buruk. Seharusnya aku pergi pada hari kerja. Mungkin stasiun aka kurang ramai.
- Jiji:* “I-itu benar!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tsukimi memiliki gangguan kecemasan sosial yang menyebabkan ketakutan berlebihan ketika berada di tempat ramai, ia bahkan menyayangkan mengapa tidak mengunjungi pameran foto saat hari kerja saat stasiun maupun tempat pameran foto tidak seramai ketika akhir pekan. Merasa pusing, jantung berdebar-debar

dan tidak bisa bernafas saat berada di tempat ramai merupakan tanda-tanda fisik seseorang yang memiliki kecemasan sosial.

Situasi itu tergambar saat Tsukimi tanpa ragu memutuskan untuk pulang ketika melihat banyaknya orang-orang berkerumun. Hal ini menunjukkan sikap minder yang dialami Tsukimi sudah sampai tahap memiliki kecemasan sosial, di mana ia enggan berinteraksi maupun terlibat dengan orang asing.



(*Kuragehime*, episode 1 03:35- 03:40)

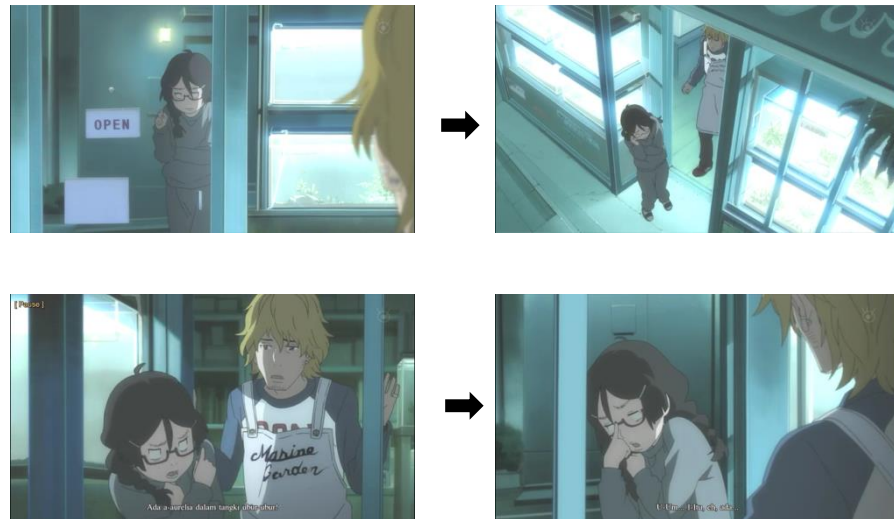
Gambar di atas menunjukkan ketika Tsukimi tanpa ragu berbalik arah meninggalkan pameran foto untuk pulang ke Amamizukan yang hanya ditinggali oleh para wanita karena rasa takut yang berlebihan akan keramaian. Selain itu, Tsukimi juga menghindari melakukan sesuatu dan berbicara dengan laki-laki karena khawatir mempermalukan diri sendiri, hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

月海： “確か ミズクラゲとタコクラゲを一緒の水槽に入れたら。
 タコクラゲの方が弱って死んじゃう！お店の人 知らないんだ。
 あっ 言わなきゃ。
 うっ…。あっ あれはおっ
 おしゃれ人間！？
 しかも 男子！無理！
 男おしゃれ人間に話し掛けるなど！
 死んでも無理ー！はっ でも...”
 (Kuragehime, episode 1 00:09:56-00:10:31)

Tsukimi: “*Tashika mizukurage to takokurage o~issho no suisō ni iretara.
 Takokurage no kata ga yowatte shin jau! O-ten no hito shiranai nda.
 A~tsuiwanakya.
 U~tsu.... A~tsu arewa o~tsuoshare ningen! ?
 Shikamo danshi! Muri!
 Otoko oshare ningen ni hanashikakeru nado!
 Shindemo muri~! Haddemo...”*

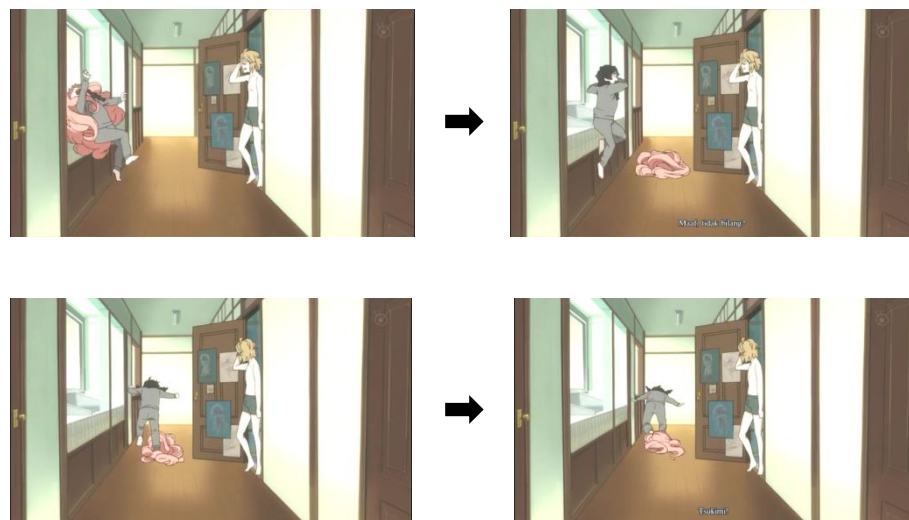
Tsukimi : “Jika kau menempatkan ubur-ubur tutul dengan ubur-ubur bulan di tempat yang sama itu akan membuatnya sakit dan mati.
 Penjaga toko tampaknya tidak tahu!
 Aku harus memberi tahunya!
 Itu... Seorang fashionista!?
 Dan seorang pria juga!Tidak bisa!“
 Aku tidak bisa berbicara dengan seorang pria yang juga seorang fashionista!
 Bahkan jika aku mati!Ta-Tapi... “

Kutipan tersebut menunjukkan terdapat perang batin dalam diri Tsukimi, ia ingin menyelamatkan ubur-ubur tutul akan tetapi ia enggan berinteraksi dengan seorang laki-laki fasionista. Situasi tergambar ketika akhirnya Tsukimi memutuskan untuk berbicara kepada penjaga toko dan kegugupan melandanya.



(*Kuragehime*, episode 1 00:11:08-00:11:17)

Gambar di atas menunjukkan Tsukimi yang berusaha berbicara kepada laki-laki penjaga toko. Dapat terlihat bahwa Tsukimi sangat gugup ketika menghadapi laki-laki bahkan enggan bertatap muka ketika berbicara. Peristiwa lain yang menunjukkan bahwa Tsukimi enggan berhubungan dengan laki-laki dapat dilihat sebagai berikut:



(*Kuragehime*, episode 1 00:18:29-00:18:32)

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa rasa panik membuat Tsukimi berlari terbirit-birit ketika mengetahui perempuan yang membantunya membawa ubur-ubur dari toko dan menginap di kamarnya semalaman ternyata adalah seorang laki-laki yang suka berpenampilan sebagai perempuan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, Tsukimi merupakan tokoh berkembang, karena mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur.

2. Tokoh Tambahan

A. Koibuchi Kuranosuke

Koibuchi Kuranosuke merupakan tokoh penting setelah Tsukimi. Kuranosuke adalah seorang yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada Tsukimi agar ia dapat mengejar apa yang ia inginkan. Tidak seperti anggota keluarganya yang lain, dia tidak menemukan ketertarikan pada politik dan berhasrat untuk menjadi seorang model.



(*Kuragehime*, 2010)

Kuranosuke di gambarkan sebagai seorang laki-laki yang gemar memakai rambut palsu, *bermake-up tebal*, dan berpenampilan layaknya perempuan. Penampilannya bahkan dapat mengelabui Tsukimi saat mereka pertama kali bertemu.



(*Kuragehime*, episode 1 00:19:40)

Gambar di atas menggambarkan situasi Tsukimi yang terkejut ketika melihat lelaki setengah telanjang berada di dalam kamarnya. Tsukimi tidak sadar bahwa perempuan yang baru saja menolongnya menyelamatkan ubur-ubur dan menginap di

tempatny semalaman adalah seorang lelaki yang berpakaian layaknya perempuan.

Kuranosuke adalah seseorang yang sangat jujur dan berterus terang, ia tidak segan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, walaupun hal tersebut dapat menyinggung perasaan seseorang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

蔵之介： “ん？えっ待って
団塊ジュニア？
...てことはみんな 30 代？”
千絵子： “じよ... 女性に年齢を聞くなんて
無礼よ”
ばんば： “俺 8 歳”
蔵之介： “え？”
千絵子： “オホホばんばさんは
うるう年生まれだから”
ばんば： “そう 2 月 29 日
だからまだ 8 歳”
蔵之介： “う～んまとめて言うと—
ここって働いてないニートの 30 代
アフロ女子集う伏魔殿って感じ？”
千絵子： “それどういうまとめ方！？
誰も働いてないなんて
言っていないでしょ”

(*Kuragehime*, episode 3 00:08:52-00:09:20)

Kuranosuke: “N? Emmatte dankai junia?
...Te koto wa min'na 30-dai?”
Chieko: “Ji ~yo... josei ni nenrei o kiku nante burei yo
Banba: “Ore 8-sai “
Kuranosuke: “E? “
Chieko: “Ohoho ban ba-san wa urūdoshi
Umaredakara”
Banba: “Sō 2 tsuki 29-nichidakara mada 8-sai “

- Kuranosuke:* “*U~ n matomete iu to koko tte hatarai tenai nīto no 30-dai afuro joshi tsudou fukumaden tte kanji?* “
- Chieko:* “*Sore dōiu matome-kata! ? Dare mo hatarai tenai nante ittenaidesho*”
- Kuranosuke:* “Tunggu, anak-anak boomer? Jadi itu berarti usia kalian tiga puluhan?”
- Chieko:* “kau bukan wanita seusianya? Kasar sekali!”
- Banba:* “Aku 8 tahun”
- Kuranosuke:* “Apa? Banba lahir di tahun kabisat.”
- Banba:* “Ya, 29 Februari. Jadi aku masih 8 tahun”
- Kuranosuke:* “Jadi kalau diringkas Ini seperti pembohongan pengangguran, Anak NEET berusia tigapuluhan?”
- Chieko:* “Ringkasan macam apa itu! Tidak ada mengatakan kita itu pengangguran!”

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Kuranosuke tidak segan untuk menanyakan apapun, walaupun itu bertanya umur dan pekerjaan kepada para *otaku*. Sosok Kuranosuke selalu terbuka terhadap apapun yang dipikirkannya.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, Kuranosuke merupakan tokoh statis, karena tidak mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur.

B. Chieko

Chieko digambarkan sebagai wanita pendek dengan tubuh bulat. Dia sering memakai *yukata*, karena hal tersebut adalah obsesinya. Dia memiliki rambut hitam panjang, yang terus diikat ke belakang dan kacamata.



(*Kuragehime*, 2010)

Chieko adalah manajer Amamizukan, ibunya adalah pemilik bangunan, tetapi jarang hadir karena dia adalah *groupie* dari Bae Yong Joon. Ia tinggal di Amamizukan bersama Tsukimi. Chieko memiliki obsesi aneh yaitu mengoleksi *yukata*, bahkan setiap harinya ia mengenakan *yukata*. Situasi tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:



(*Kuragehime*, episode 4 00:05:53)

Dalam gambar tersebut terlihat berbagai koleksi *yukata* milik Chieko. Dengan semangatnya Chieko menunjukkan kepada

Tsukimi dan Kuranosuke tumpukan *yukata* miliknya. Selain *yukata*, Chieko memiliki obsesi lain yaitu dan mengumpulkan boneka tradisional Jepang.



(*Kuragehime*, episode 7 00:13:31)

Dalam gambar tersebut terlihat banyaknya boneka tradisional Jepang, boneka-boneka itu tersusun rapi berjajar memenuhi kamar Chieko. Chieko menyayangi bonekanya seperti ia menyayangi putrinya sendiri, bahkan setiap boneka memiliki nama masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

蔵之介: “見せろ”って言うから—
 千絵子: “特別に私(わたくし)のプライベートルームを公開して
 るのに”
 蔵之介: “うわっ見てこれ
 完全に髪が伸びる呪いの人形じゃん
 よし怖いから売っちゃおう!”
 千絵子: “桜子(さくらこ)っ”
 蔵之介: “うおっあはあああ”
 千絵子: “あなた今”
 何ておっしゃった?”
 蔵之介: “ぎよ魚雷...”

- 千絵子: “その前!”
- 蔵之介: “えっだからこの人形売って
天水館購入資金の足しに...
売る”ってあなた—”
- 千絵子: “人形売るみたいに
簡単に言わないでちょうだい”
- 蔵之介: “...って人形でしょ?”
- 千絵子: “違うわこの子たちは
皆命ある私の娘たちなのよ
桜子も緑子も...”
- 蔵之介: “ちなみに...桜子はおいくらだったの?”
(*Kuragehime*, episode 00:13:42-00:14:20)
- Kuranosuke:* “*Misero*” *tte iukara* — “
- Chieko:* “*Tokubetsu ni watashi (watakushi) no puraibētorūmu o kōkai shi terunoni* “
- Kuranosuke:* “*Uwamite kore kanzen ni kami ga nobiru noroinonyōjan yoshi kowaikara utchaou!* “
- Chieko:* “*Sakurako (Sakurako) ~tsu*”
- Kuranosuke:* “*U o~tsua hā ā* “
- Chieko:* “*Anata ima nanite osshatta?* “
- Kuranosuke:* “*Gyo gyorai...* “
- Chieko:* “*Sono zen!* “
- Kuranosuke:* “*Eddakara kono ningyō utte tensui-kan kōnyū shikin no tashi ni...
“uru” tte anata —* “
- Chieko:* “*Ningyō uru mitai ni kantan ni iwanaide chōdai*
- Kuranosuke:* “*... Tte ningyōdesho?* “
- Chieko:* “*Chigau wa kono ko-tachi wa mina inochi aru watashi no musume-tachina no yo
Sakurako mo Midoriko mo...* “
- Kuranosuke:* “*Chinamini... Sakurako wa o ikuradatta no?*”
- Kuranosuke:* “Lihat ini!
Ini jelas salah satu boneka terkutuk yang membuat rambutmu tumbuh!
Mereka menakutkan, ayo kita jual saja!”
- Chieko:* “Sakurako!
Kau! Tadi kau bilang apa?”
- Kuranosuke:* “T-torpedo”
- Chieko:* “Sebelum itu!”
- Kuranosuke:* “Karena itu kita harus menjual ini dan menggunakan uangnya untuk dana pembelian Amamizukan.”

Chieko: “Menjual! Jangan bicara tentang menjual boneka!”
 Kuranosuke: “Tapi mereka hanya boneka!”
 Chieko: Salah! Gadis-gadis ini adalah hidupku, seperti putriku!
 Sakurako, Midoriko juga!”
 Kuranosuke: “Tolong katakan berapa harga Sakurako?”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa Chieko sangat menyayangi boneka-boneka miliknya, bahkan ia menamai setiap bonekanya. Ia tersinggung ketika Kuranosuke mengatakan boneka miliknya adalah boneka kutukan dan menghalangi niatnya untuk menjual boneka-boneka tersebut.

Chieko sangat terampil menggunakan alat-alat jahit karena ia sangat senang menjahit baju-baju untuk boneka-boneka miliknya, saat penghuni Amamizukan kebingungan bagaimana cara mendapatkan uang untuk dana pembelian Amamizukan, Chieko adalah orang yang berjasa menjahit kain-kain menjadi sebuah gaun.

まやや: “千絵子抄音速っ!”
 蔵之介: “手縫いとは思えない早さ”
 千絵子: “当たり前でしょう?
 和裁は手縫いが基本なのよ
 あの大きな1枚布から
 全て手縫いで仕上げるんだから—
 遅くちゃ話にならないわ
 はい出来た”
 (*Kuragehime*, episode 8 00:09:52-00:10:06)

Mayaya: “ChiekoShou onsoku ~tsu! “
 Kuranosuke: “Tenui to wa omoenai haya-sa “
 Chieko: “Atarimaedeshou?
 Wasai wa tenui ga kihon'na no yo
 ano ōkina 1-mai nuno kara

*subete tenui de shiageru ndakara —
osokucha hanashi ni naranai wa hai dekita”*

Mayaya: “Chieko sangat mahir.
Kuranosuke: “Aku tidak menyangka kau bisa menjahit dengan sangat cepat.”
Chieko: “Tentu saja kan.
Menjahit adalah dasar dari pakaian tradisional. Kau harus mengubah jahitan kain menjadi produk jadi seluruhnya dengan tangan, itu tidak akan selesai kalau kau hanya bicara saja.”
Ini, sudah jadi.”

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa Kuranosuke dan Mayaya terheran-heran saat melihat kecepatan tangan Chieko saat menjahit sebuah boneka ubur-ubur untuk dijual. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, Chieko merupakan tokoh statis, dimana ia dihadapkan banyak masalah dalam hidupnya akan tetapi tidak mempengaruhi perkembangan karakternya.

C. Mayaya

Mayaya adalah salah satu penghuni Amamizukan yang lebih senang berteriak dan mengekspresikan dirinya secara berlebihan. Ia memiliki terobsesi terhadap *Records of Three Kingdoms* yaitu sebuah catatan sejarah resmi mengenai Zaman Tiga Negara meliputi periode dari tahun 189 sampai tahun 280 yang disusun oleh Chen Shou pada abad 3 Masehi.



(*Kuragehime*, 2010)

Mayaya digambarkan sebagai seorang perempuan yang postur tubuhnya sangat tinggi dan ramping. Ia senang memakai baju kasual yaitu sepasang *sport train* polos dan mengikat rendah rambutnya. Dia cenderung sangat bersemangat, terutama mengenai makanan.



(*Kuragehime*, episode 11 00:06:42)

Gambar di atas menunjukkan ekspresi Mayaya ketika dipanggil Chieko untuk meminum teh bersama dan mencicipi snack. Hal lain yang dapat membuat Mayaya bersemangat adalah mainan kapsul yang didalamnya terdapat tokoh Three Kingdoms, dapat dibuktikan oleh gambar berikut:



(*Kuragehime*, episode 1 00:05:38)

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, Mayaya merupakan tokoh statis, karena perwatakannya tidak terpengaruh walaupun sudah melewati berbagai kejadian.

D. Banba

Banba memiliki rambut pendek dan sangat keriting yang menutupi mata sepenuhnya. Terbiasa mengenakan kemeja bergaris hitam dan putih dipadankan dengan jeans hijau gelap dan sepatu kets biru.



(*Kuragehime*, 2010)

Banba adalah salah satu dari Penghuni Amamizukan; obsesinya adalah dengan semua jenis kereta. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui situasi sebagai berikut:



(*Kuragehime*, episode 1 00:14:18)

Terlihat Banba yang sedang memainkan salah satu koleksi keretanya di dalam kamar, jika diamati lagi Banba memiliki rak lemari yang isinya penuh dengan koleksi keretanya. Banba juga memiliki humor yang sarkastik.

蔵之介： “何その根拠のない
ポジティブ シンキング
どうすんだよここなくなったらアン”たら全員ニ
ートでしょ？”

ばんば： “ニートではない自由人だ

蔵之介： それにもったいないよ
こんなレトロな建物がなくなっちゃ”

(*Kuragehime*, episode 4 00:04:21-00:04:34)

Kuranosuke: “*Nani sono konkyononai
Pojitibu shinkingu
Dō sunda yo koko nakunattara anta-ra
zen'in nītodesho?* “

Banba: “*Nītode wanai jiyujinda* “

Kuranosuke: “*Sore ni mottainai yo kon'na retorona
tatemono ga nakunatcha* “

Kuranosuke: “Pemikiran positif macam apa ini?
Apa yang akan kau lakukan pada tempat
ini?Kalian semua adalah NEET (*Not in
Education, Employment, or Training*)!”

Banba: “Kita bukan NEET, tapi kita adalah
orang bebas.”

Kuranosuke: “Selain itu semua akan sangat
menyusahkan jika bangunan retro ini
diratakan”

Dalam percakapan di atas terlihat Kuranosuke yang panik mengetahui Amamizukan akan diruntuhkan akan tetapi Banba hanya mengabaikan Kuranosuke. Kemudian Kuranosuke mengejek penghuni Amamizukan yang NEET tidak akan dapat melakukan apa-apa jika Amamizukan dirubuhkan. Akan tetapi Banba hanya menyahut santai bahwa mereka bukanlah NEET, mereka hanya orang-orang yang bebas. NEET berasal dari bahasa Inggris "Not in Education, Employment, or Training" yang artinya remaja yang tidak dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pelatihan.

Banba merupakan tokoh statis, berdasarkan perkembangan perwatakan pada tokoh, karena karakternya tidak berubah walaupun sudah melalui berbagai kejadian.

E. Jiji

Dia adalah gadis pucat dengan kacamata dan rambut bob berombak. Dia terlihat mengenakan kemeja kancing merah muda, celana pendek cokelat, dan sweter krem dengan detail hijau, bersama dengan kaus kaki putih dan sepatu biru.



(*Kuragehime*, 2010)

Jiji merupakan sosok yang paling tenang di Amamizukan, Jiji memiliki kecintaan yang tidak wajar terhadap pria-pria tua. Pada setiap kesempatan, Jiji selalu membicarakan kecintaannya ini.



(*Kuragehime*, episode 10 00:15:48)

Dalam gambar terlihat Jiji yang memandangi foto-foto ayah Kuranosuke, ia tenggelam dalam dunianya sendiri ketika mengagumi sosok laki-laki yang sudah berumur. Dia pendiam dan tertutup. Biasanya dia menjaga dirinya sendiri, tidak banyak ekspresi yang dikeluarkan Jiji selain ekspresi ketertarikan pada pria yang lebih tua. Dia memiliki kecenderungan tidak terlihat dan sering diabaikan ketika dia berbicara, terutama ketika berkomentar tentang pria tua yang dia lihat.



(*Kuragehime*, episode 3 00:09:22)

Gambar di atas menunjukkan pekerjaan Jiji, selain mendapat tunjangan dari keluarga Jiji juga mendapatkan uang dari bekerja mengirim amplop. Menurut perkembangan perwatakan pada tokoh,

Jiji adalah tokoh statis, karena perwatakannya tidak berkembang walaupun telah melalui berbagai peristiwa.

3.2.3 Alur

Alur berkaitan dengan aktualisasi diri, karena melalui alur dapat diketahui bagaimana rangkaian peristiwa atau jalannya cerita *anime Kuragehime* sehingga tokoh Tsukimi dapat beraktualisasi diri.

Alur yang digunakan dalam anime *Kuragehime* adalah alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur atau sorot balik (*flashback*). Tokoh-tokoh dalam anime diceritakan menjalani kehidupan dari hari ke hari, proses yang terus menerus berjalan maju, namun disamping itu juga disisipkan cerita *flashback* dari tokoh Tsukimi. Selain itu, alur anime *kuragehime* termasuk alur tunggal, karena hanya mengikuti perjalanan seorang tokoh utama, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya, akan tetapi dalam anime ini juga ditampilkan tokoh lain yang dapat membuat konflik. Namun permasalahan dan konflik mereka dimasukkan ke dalam bagian alur cerita sepanjang ada kaitannya dengan tokoh utama.

Pada sebuah cerita, terjadi proses pengenalan, pemunculan masalah, dan penyelesaian untuk membentuk sebuah alur. Berikut ini merupakan tahapan alur yang membangun anime *Kuragehime*:

1. Tahap Penyituasian

Pada tahap ini dikenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Merupakan pintu gerbang sebelum alur cerita berlanjut, tahap

pemberian informasi awal agar pembaca memiliki gambaran mengenai cerita tersebut.

Pada *anime Kuragehime*, tahap penyituasian ditandai dengan pengenalan para tokoh, tokoh utama yaitu Kurashita Tsukimi dan tokoh pembantu yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh utama diantaranya, tokoh Koibuchi Kuranosuke, Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji.

Tahap ini juga menggambarkan bagaimana awal cerita sebelum konflik. Berikut ini kutipan pengenalan tokoh utama Tsukimi:

月海の声: “お母さん。。。お母さんの言うとおりでした

イラストレーター目指して、上京して早(はや)半年。

ここ大都会東京にはお姫様がいっぱいいます。

しかし、ごめんなさいお母さん。

ここで残念なお知らせです。

いつのまにか私は—

どこをどう間違ったかお姫様にはなれなかったほうの。。。 ”

(*Kuragehime*, episode 1 03:11-03:43)

Tsukimi : “*Okaasan... Okasan no iu toori deshita*

Irasutoreetaa mezashite, joukyou shite haya hantoshi.

Koko dai tokai Tōkyō ni wa ohimesama ga ippai imasu.

Shikashi, gomen'nasai okāsan.

Koko de zan'nen'na oshirasedesu.

Itsunomanika watashi wa —

doko o dō machigatta ka ohimesama ni wa narenakatta hō no... ”

Tsukimi : “Ibu.. Hal ini sama seperti yang ibu katakan. Ini sudah setengah tahun sejak aku menjadi ilustrator dan pindah ke Tokyo.Metropolitan Tokyo penuh dengan putri. Tapi maaf, bu. Ada sesuatu yang harus aku beritahukan kepadamu...Suatu tempat di sepanjang jalan, aku melakukan suatu kesalahan.Pada akhirnya aku tidak menjadi seorang putri.

Kutipan di atas menunjukkan tahap penyituasian, di mana tokoh utama Tsukimi diperkenalkan sebagai seorang ilustrator yang baru setengah tahun tinggal di Tokyo, kota metropolitan yang penuh dengan putri. Dalam cerita ini seorang putri digambarkan sebagai seorang yang penuh percaya diri dan selalu berpenampilan modis. Tsukimi merasa bersalah pada ibunya karena tidak menjadi seorang putri, dalam hal ini yaitu seseorang yang rendah diri dan berpenampilan sederhana.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik mulai dimunculkan peristiwa atau sebab terjadinya sebuah konflik, yang nantinya akan berkembang menjadi konflik atau pokok masalah sebuah cerita.

Terdapat berita yang menyatakan bahwa kawasan Amamizu akan diratakan untuk kemudian dibangun kembali menjadi sebuah hotel bertingkat. Hal ini menjadi awal munculnya konflik, karena daerah Amamizu adalah tempat tinggal Tsukimi bersama Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji. Jika daerah Amamizu diratakan Tsukimi, Chieko, Mayaya, Banba, dan juga Jiji harus mencari tempat tinggal baru. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam situasi berikut:

蔵之介： “いも食ってる場合かあ！
 いも置け
 全員いも置け！
 はい全員これ見ろ！
 超機密書類！
 2年後の再開発でここ超高層ホテルになっちゃうそうです”

- 月海： “再開発？”
- 千絵子： “高層ホテル？”
- みんな： “へえ～大丈夫でしょう？”
- まやや： “ねえ”
- 千絵子： “あああああああ”
- 蔵之介： “何その根拠のない
ポジティブ シンキング
どうすんだよここなくなったらアンタら全員ニートでしょ？”
- ばんば： “ニートではない自由人だ”
- 蔵之介： “それにもったいないよ
こんなレトロな建物がなくなっちゃ”
- まやや： “なくなりはやせぬ～
尼寺は永久に不滅じゃ
ここがなくなるなんてことは
神が許してもわしが許さ～ん”
- 千絵子： “大丈夫よまやや
再開発は計画段階だから反対派も頑張ってるし。。。 ”
(Kuragehime, episode 4 00:13:52-00:04:48)
- Kuranosuke:* “*Imo kutteru baai ka a!*
Imo oke zen'in imo oke!
Hai zen'in kore miro!
Chō kimitsu shorui! “
2-Nen-go no sai kaihatsu de koko chō kōsō hoteru ni
natchau sōdesu Kurashita “
- Tsukimi:* “*Sai kaihatsu?* “
- Chieko:* “*Kōsō hoteru?* “
- Min'na:* “*Hē ~ daijōbudeshou?* “
- Ma yaya:* “*Nē Chieko: Ā ā ā ā* “
- Kuranosuke:* “*Nani sono konkyononai*
Pojitibu shinkingu
Dō sunda yo koko nakunattara anta-ra zen'in nītodesho?
“
- Banba:* “*Nītode wanai jiyujinda*”
- Kuranosuke:* *Sore ni mottainai yo kon'na retorona tatemono ga*
nakunatcha “
- Mayaya:* “*Nakunari wa senu ~*
Amadera wa eikyū ni fumetsu ja koko ga nakunaru nante
koto wa kami ga yurushite mo washi ga yurusa ~ n “
- Chieko:* “*Daijōbu yo Mayaya*
Sai kaihatsu wa keikaku dankaidakara hantai-ha mo
ganbatterushi...”

- Kuranosuke: “Ini bukan waktunya untuk makan kentang!
Telan itu! Telan itu semua!
Sekarang lihat ini!
Ini adalah dokumen rahasia!”
Mereka bilang dalam pembangunan kembali dua tahun
dari sekarang, tempat ini akan berubah menjadi sebuah
hotel bertingkat tinggi.”
- Tsukimi: “Pembangunan kembali?”
Chieko: “Hotel bertingkat tinggi?”
Banba: “Eh, bukannya itu tidak apa-apa?”
Mayaya: Ya kan?
Chieko: Iya, iya, iya, iya
Kuranosuke: Pemikiran positif macam apa ini?
Apa yang akan kau lakukan pada tempat ini?
Kalian semua adalah NEET (*Not in Education,
Employment, or Training*)!”
- Banba: “Kita bukan NEET, tapi kita adalah orang bebas.”
Kuranosuke: “Selain itu semua akan sangat menyusahkan jika
bangunan retro ini diratakan”
Mayaya: “Ini tidak akan terjadi!
Amadera akan hidup selamanya!”
Kalau tempat ini diruntuhkan bahkan Tuhan-pun tidak
akan memaafkan itu!”
- Chieko: “Tidak apa-apa Mayaya!”
“Pembangunan kembali ini masih dalam tahap
perencanaan, dan para demonstran juga sedang berusaha!”

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa Kuranosuke menemukan dokumen tentang rencana pembangunan kembali daerah Amamizu menjadi hotel bertingkat, awalnya Tsukimi, Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji menerima saja berita tersebut, akan tetapi mayaya menjadi panik ketika Kuranosuke bertanya apa yang akan mereka lakukan jika benar proyek tersebut terlaksana.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini konflik yang terjadi semakin meningkat intensitasnya, semakin menegangkan, dan para tokoh digiring pada sebuah klimaks yang tak terhindarkan.

Amamizukan dalam perencanaan akan dibangun kembali menjadi sebuah hotel dalam dua tahun ke depan. Awalnya penghuni Amamizukan tidak terlalu memikirkan hal tersebut, akan tetapi masalah muncul ketika ibu Chieko yaitu pemilik tanah Amamizukan bermaksud menjualnya kepada perusahaan pemilik proyek pembangunan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada percakapan Chieko dan ibunya di telpon sebagai berikut:

- 千絵子： “ええ？
何をおっしゃっているの？”
- 千絵子の母： “だから売っちゃうことにしたの
ほら何年も前からそういう話あったでしょう？
ちょうどいい機会かなって思って”
- 千絵子の母： “でねお母さん 売ったらそのお金で韓国に語学留学”しよ
うかと思ってて”
- 千絵子： “いえでも。。。”
- 千絵子の母： “下宿の皆さんに千絵子さんから伝えといてちょうだい天水
館(あまみずかん)はあと1年でなくなっちゃいま～す
ごめんねって”
- 千絵子： “ああそんな。。。”
- (Kuragehime, episode 5 00:02:20-00:02:45)

- Chieko: “Ē?
Nani o osshatte iru no? “
Chieko no haha:” Dakara utchau koto ni shita no hora nan'nen mo mae
kara sōiu hanashi attadeshou?
Chōdo ī kikai ka natte omotte “
- Chieko no haha: “De ne okāsan uttara sono okane de kankoku ni
gogaku ryūgaku shiyō ka to omottete”
- Chieko: “Ie demo... “
- Chieko no haha: “Geshuku no minasan ni Chieko-san kara tsutae toite
chōdai tensui-kan (ama mizu kan) wa ato 1-nendenaku
natcha ima ~ su
Gomen nette “
- Chieko: “Ā son'na...”
- Chieko: “Ya?
Apa yang kau katakan?”

Ibu Chieko: “Aku bilang aku memutuskan untuk menjualnya!
Sejak dulu kita selalu membicarakan itu kan.
Aku rasa ini akan menjadi kesempatan yang bagus.
Jadi, aku pikir aku akan menggunakan uang itu untuk
belajar bahasa Korea.”

Chieko: “Tapi...”

Ibu Chieko: “Kau bisa mengatakannya kepada teman-teman
yang lain, oke?”
Katakan saja, “Amamizukan akan menghilang satu
tahun dari sekarang
Maaf ya.”

Chieko: “Tapi...”

Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa Chieko sedang berbicara dengan ibunya mengenai keputusan sepihak ibunya yang ingin menjual tanah Amamizukan. Chieko yang merasa keberatan tidak bisa mengatakan apapun atau berbuat sesuatu.

4. Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan puncak dari konflik dan masalah-masalah yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita. Pada *anime Kuragehime*, klimaks ditandai dengan Amamizukan yang segera dirobohkan, dan ibu Chieko yang tidak dapat dihubungi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan:

千絵子： “話って...
もしもしお母様？
お母様？もしもし
あっ切れちゃったわ”

まやや： “話とは何だ？”

千絵子： “それが...
天水館のことで大切な話があるって

ジジ： “なんかまずい流れになってきましたね”

まやや： “強制終了のお知らせかあ？”

ばんば： “俺ら山中(やまなか)温泉に住み込みで働くしか

なくなるんじゃないか？”

(*Kuragehime*, episode 1100:06:58-00:07:22)

- Chieko*: “hanashi tte...
Moshi moshi okāsama?
Okāsama? Moshimoshi
akkire chatta wa “
- Mayaya*: “Hanashi to wa nanida? “
- Chieko*: “Sore ga...
tensui-kan no koto de taisetsuna hanashi ga aru tte “
- jiji*: “Nanka mazui nagare ni natte kimashita ne “
- Mayaya*: “ Kyōsei shūryōnōshirase ka a? “
- Banba*: “Orera sanchū (ya ma naka) onsen ni sumikomi de
hataraku shika naku naru n janai ka?”
- Chieko*: “Ingin bicara
Halo? Ibu?
Ibu? Halo...halo...
Dia menutup telponnya”
- Mayaya*: “Apa yang ingin dia bicarakan?”
- Chieko*: “Sesuatu yang penting tentang Amamizukan”
- Jiji*: “Kedengarannya sangat buruk”
- Mayaya*: “Apakah dia akan mengusir kita?”
- Banba*: “Kita tidak punya pilihan selain kerja sebagai karyawan
di Yamanaka Spa?”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Chieko ditelpon oleh ibunya untuk menyampaikan tentang bagaimana kelanjutan nasib Amamizukan, akan tetapi telpon tiba-tiba terputus. Amamizukan saat itu terancam digusur karena pekerja mengatakan adanya kemungkinan Amamizukan juga akan ikut dirobohkan, hal ini menjadi klimaks dalam cerita karena pada saat terdesak, satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan Amamizukan tidak dapat dihubungi.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar menyelesaikannya dan konflik-konflik lain diakhiri.

千絵子： “ああ... お母様“

蔵之介： “千絵子さんが2人“
 月海： “双子？”
 まやや： “否千絵子抄殿の母上である”
 千絵子の母： “携帯... ヨン様のイベントで踏まれて壊れちゃって
 千絵子： “あの...それで天水館のことで話があるって言っていましたけど“
 千絵子の母： “ええそのことなただけど...”
 千絵子： “お願いお母様考え直して”
 千絵子の母： “そう？ やっぱり売るべきなのかしらねえ”
 みんな： “えっ？”
 千絵子の母： “ヨン様がしばらく拠点を日本に移すことにしたから、ここを売
 る必要なくなっちゃったって言いに来ただけどね”
 千絵子： お母様...”
 千絵子の母： “考え直せ”って言うんなら考え直すわ”
 千絵子： “ああまっ”
 まやや： “待たれーい”

(Kuragehime, episode 11 00:20:16-00:20:57)

Chieko: “Ā... okāsama “
Kuranosuke: “Chieko-san ga 2-ri “
Tsukiumi: “Futago? “
Mayaya: “Hi Chieko Shoto No hahauedearu”
Chieko no haha: “Keitai... yon-sama no ibento de fuma rete koware
 chatte “
Chieko: “Ano... sorede tensui-kan no koto de hanashi ga aru tte
 ittemashitakedo “
Chieko no haha: “Ē sono kotonandakedo... “
Chieko: “Onegai okāsama kangaenaoshite “
Chieko no haha: “Sō? Yappari urubekina no ka shiranē min'na: E~tsu?
 Yon-sama ga shibaraku kyoten o Nihon ni utsusu koto ni
 shitakara koko o uru hitsuyō nakunatchattatte ii ni kita
 ndakedo ne “
Chieko: “Okāsama... “
Chieko no haha: “Kang/aenaose” tte iu n'nara kangaenaosu wa “
Chieko: “Ā mam”
Mayaya: “Mata re ī”

Chieko: “Ibu?”
Kuranosuke: “Chieko menjadi dua”
Tsukimi: “Kembar?”
Mayaya: “Ina ini nyonya Chieko, mamanya”
Inu Chieko: “Telponku diinjak orang dan rusak saat aku melihat
 Yong”
Chieko: “Mmm tentang pembahasan Amamizukan”

Ibu Chieko: “Ya, tentang hal itu”
 Chieko: “Aku mohon ibu pertimbangkan kembali!”
 Ibu Chieko: “Benarkah? Jadi aku harus menjualnya?”
 Aku datang untuk memberitahumu kalau Yong akan pindah ke Jepang, aku tidak ingin menjualnya...”
 Chieko: “Ibu”
 Ibu Chieko: “Kau harus memikirkannya lagi, maka akan kupikirkan lagi.”
 Chieko: “Tunggu...”
 Mayaya: “Tunggu!”

Situasi di atas menjelaskan tentang penyelesaian konflik pada *anime Kuragehime*, ibu Chieko pulang dari *turnya* dan tidak jadi menjual Amamizukan kepada perusahaan pemilik proyek pembangunan. Tsukimi dan penghuni lainnya bisa bernafas lega karena terbebas dari kewajiban mencari uang dengan jumlah yang sangat banyak untuk menyelamatkan Amamizukan.

3.2.4 Latar

Latar berkaitan dengan aktualisasi diri, karena melalui latar dapat diketahui di mana, kapan, dan bagaimana sebuah peristiwa berlangsung. Latar memberikan gambaran yang lebih nyata bagaimana hal-hal yang terjadi pada Tsukimi dapat mempengaruhi dirinya sehingga ia dapat beraktualisasi diri. Terdapat tiga latar dalam *anime Kuragehime* yaitu:

1. Latar Tempat

A. Shibuya

Shibuya adalah tempat di mana Tsukimi ingin menghadiri pameran foto, akan tetapi karena keengganannya berada di tempat yang penuh keramaian, Tsukimi memutuskan untuk kembali ke rumah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar:



(*Kuragehime*, Episode 1 00:01:09)

Dalam gambar di atas terlihat kota Shibuya yang penuh dengan toko-toko, gedung yang menjulang dan sesak dengan manusia.

B. Amamizukan

Amamizukan adalah *share house* yang ditinggali Tsukimi bersama teman-temannya sesama *otaku*. Tempat ini adalah tempat yang diperjuangkan oleh Tsukimi bersama Kuranosuke, Cieko, Mayaya, Banba, dan Jiji agar tidak dihancurkan. Hal ini di tunjukkan oleh gambar:



(*Kuragehime*, episode 3 00:03:15)

Gambar di atas menunjukkan sebuah rumah yang sangat besar, di dalamnya memiliki ruangan-ruangan yang dapat disewakan untuk

beberapa orang. Rumah ini memungkinkan Tsukimi dan teman-teman untuk tinggal bersama.

C. Akuarium Raksasa

Akuarium raksasa adalah tempat yang dikunjungi Tsukimi ketika masih kecil bersama mendiang ibunya. Tsukimi sangat menyukai ubur-ubur, bahkan hal itu menjadi obsesinya hingga Tsukimi beranjak dewasa. Di tempat inilah berbagai kenangan indah terjadi antara Tsukimi, ibunya dan juga ubur-ubur.



(Kuragehime, episode 1 00:00:22)

Dalam gambar terlihat Tsukimi yang mencoba menggapai ubur-ubur di dalam akuarium raksasa. Kenangan akan ibunya akan selalu Tsukimi ingat ketika ia mengunjungi ubur-ubur di akuarium raksasa. Karena ubur-ubur adalah hal yang menghubungkan Tsukimi dengan mendiang ibunya.

D. Toko Ikan

Toko ikan adalah tempat Tsukimi dan Kuranosuke pertama kali bertemu. Di tempat ini Tsukimi berusaha menyelamatkan ubur-ubur tutul, akan tetapi Tsukimi mendapatkan kesulitan karena keengganannya berhadapan dengan lelaki, saat itulah Kuranosuke

yang berpakaian sebagai perempuan membantu Tsukimi menyelamatkan ubur-ubur tutul tersebut.



(*Kuragehime*, episode 1 00:09:43)

Gambar di atas menunjukkan akuarium yang tersusun rapi di dalam sebuah toko ikan, Tsukimi terlihat tertarik mengamatinya dari jendela luar toko. Bagi Tsukimi ubur-ubur merupakan makhluk yang indah.

E. Kamar Kuranosuke

Kamar Kuranosuke adalah tempat dimana Tsukimi, Kuranosuke, Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji mengerrjakan gaun yang di desain oleh Tsukimi menyerupai ubur-ubur.



(*Kuragehime*, episode 10 00:16:41)

Gambar di atas menunjukkan Chieko dan Jiji memasuki suatu ruangan yang terdapat cermin dan manekin untuk memasang baju, di ruang

inilah Tsukimi, Kuranosuke dan yang lainnya merancang sebuah gaun yang menyerupai ubur-ubur.

2. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam *anime Kuragehime* adalah:

A. Siang Hari

Siang hari saat Tsukimi pergi ke Shibuya untuk mengunjungi pameran foto, akan tetapi gagal karena melihat sesak dan penuhnya kota Shibuya. Hal tersebut terbukti sebagai berikut:



(*Kuragehime*, episode 1 00:01:09)

Gambar di atas menunjukkan kota Shibuya yang penuh dan sesak, situasi tersebut dapat menunjukkan waktu siang hari di mana setiap orang, pergi ke luar rumah dan sibuk melakukan aktivitasnya masing-masing.

B. Sore Hari

Sore hari adalah saat Tsukimi pulang dari Shibuya ketika akan mengunjungi pameran foto. Saat tiba di rumah Tsukimi melakukan pekerjaan domestik seperti mengangkat pakaian dari jemuran.



(*Kuragehime*, episode 2 00:10:07)

Gambar di atas menunjukkan langit yang berwarna jingga, menandakan matahari sedang terbenam di sore hari. Tsukimi dan Banba terlihat mengangkat pakaian yang sudah kering dari jemuran, hal ini juga dapat mengindikasikan waktu sore hari saat lazimnya orang-orang mengangkat pakaian dari jemuran.

C. Malam Hari

Malam hari adalah saat berkumpul Tsukimi bersama penghuni Amamizukan, Tsukimi sedang berdiskusi dengan Chieko tentang surat yang dikirim beberapa orang yang ingin tinggal di Amamizukan. Banyak kamar kosong yang bisa disewakan, akan tetapi Chieko tidak ingin menyewakannya kepada orang asing.



(*Kuragehime*, episode 1 00:06:26)

Dalam gambar di atas terlihat pantulan dari luar jendela yang gelap, hal ini menandakan waktu terjadinya peristiwa adalah di malam hari. Situasi lainnya yang menunjukkan latar waktu di malam hari adalah sebagai berikut:



(*Kuragehime*, Episode 2 00:17:57)

Gambar di atas menunjukkan suasana di sekitar Tsukimi Dan Kuranosuke yang sangat gelap, menandakan waktu di malam hari. Situasi tergambar ketika Tsukimi mengantar Kuranosuke pulang setelah membuat penghuni Amamizukan tidak nyaman karena ikut dalam jamuan makan malam yang di adakan hanya untuk penghuni Amamizukan.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, status sosial dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:233-234).

Tokoh utama Tsukimi merupakan tokoh yang sangat introvert, ia tidak banyak memiliki hubungan sosial bahkan takut dengan keramaian. Tsukimi merupakan tokoh yang membatasi dirinya untuk terlibat dengan banyak orang. Selain itu ia diceritakan tinggal di Amamizukan, di mana hanya para perempuan yang diizinkan tinggal di dalamnya.

Lingkungan sosial Tsukimi adalah teman-temannya yang sesama *otaku*, yang sama-sama tinggal di Amamizukan. Mereka sangat dekat satu sama lain, akan tetapi untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial di luar Amamizukan, Tsukimi dan teman-temannya sangat membatasinya.

千絵子：	“みんな気を強く持ってね 天水館の存亡がかかってるんだから”
ジジ・月海：	“はい...”
ばんば：	“おお...”
まやや：	“では者ども進軍じゃあ“
月海：	“なんか私 急に怖くなってきたかも“
ばんば：	“俺ここで待ってる“
ジジ：	“私も...”
千絵子：	“えーっ！？ そんなあ私一人はイヤよ“ (Kuragehime, episode 5 00:05:08-00:05:31)

Chieko: “*Min'na ki o tsuyoku motte ne
tensui-kan no sonbō ga kakatteru ndakara* “
Jiji Tsukimi: “*Hai...* “
Mayaya: “*Dewa-sha-domo shingun jā* “
Tsukimi: “*Nanka watashi
kyū ni kowaku natte kita ka mo* “
Banba: “*Ore koko de matteru* “
Jiji: “*Watashi mo...* “
Chieko: “*E~ts! ?
Son'na a watashi ichi-ri wa iyayo*”

Chieko: “*Teman-teman tetaplah kuat!*”
*Masa depan Amamizukan sedang
dipertaruhkan*”
Jiji Tsukimi: “*Benar*”
Mayaya: “*Teruskan barisan!*”
Tsukimi: “*Rasanya aku tiba-tiba takut*”
Banba: “*Aku akan menunggu saja di sini*”
Jiji: “*Aku juga*”
Chieko: “*Apa?
Tidak mungkin! Aku sendiri tidak mau!*”

Percakapan di atas terjadi saat penghuni Amamizukan mendatangi undangan dari perusahaan yang memiliki proyek pembangunan, mereka datang untuk mengajukan protes. Tetapi terlihat jelas bahwa mereka sebenarnya enggan mendatangi perkumpulan semacam itu. Mereka terpaksa datang demi keberlangsungan Amamizukan.

Latar sosial Tsukimi dapat terlihat dari percakapan tersebut, Tsukimi di kelilingi oleh orang yang sama-sama menarik diri dari kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, ketika terjadi suatu peristiwa yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan orang banyak Tsukimi merasa takut.

3.3 Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Tsukimi

Aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas sesuai dengan potensi seseorang untuk menjadi, atau dengan kata lain aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuannya (Ritandiyono dan Retnaningsih 1896:6-7).

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi manusia dalam konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Abraham Maslow, untuk mencapai aktualisasi diri maka kebutuhan-kebutuhan pada level paling rendah harus terpenuhi dahulu sebelum memenuhi kebutuhan pada level yang lebih tinggi.

3.3.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Dalam *anime Kuragehime*, tokoh utama, Tsukimi memenuhi kebutuhan fisiologis akan makanan adalah dengan makan makanan yang baik. Berikut situasi yang menggambarkan:



(*Kuragehime*, episode 6 00:10:17)

Makanan adalah aspek penting untuk bertahan hidup dan merupakan kebutuhan yang paling dasar. Gambar di atas menggambarkan Tsukimi dan penghuni Amamizukan lainnya berkumpul mengelilingi makanan dan makan dengan lahap, untuk memenuhi kebutuhan akan makanan yaitu ketika merasa lapar maka mereka akan makan.

Kebutuhan fisiologis lainnya yang mendesak pemenuhannya adalah istirahat. Tsukimi membutuhkan istirahat agar tidak merasa kelelahan dan kekurangan energi ketika beraktivitas sehari-hari. Situasi ini digambarkan pada:



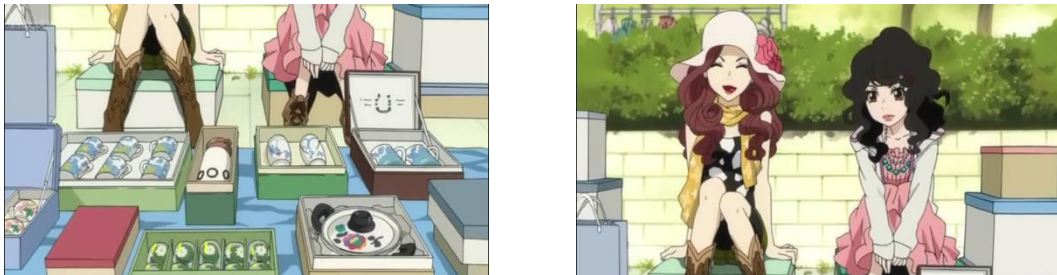
(*Kuragehime*, episode 1 00:17:51)

Istirahat dibutuhkan Tsukimi agar energi tidak terlalu banyak terbuang dalam proses metabolisme, dan penting untuk menjaga kesehatan. Gambar di atas

menunjukkan Tsukimi yang tidur dengan pulas, ketika Tsukimi kelelahan maka ia akan beristirahat.

Selain kebutuhan fisiologis makan dan istirahat, Tsukimi bekerja keras untuk menghasilkan uang agar dapat membeli bangunan yang ditinggalinya.

Berikut situasi yang tergambar:



(*Kuragehime*, episode 8 00:04:42-00:04:44)

Gambar di atas menunjukkan Tsukimi dan Kuranosuke duduk di depan kumpulan gelas-gelas antik. Mereka berdua sedang berada di pasar loak untuk menjual barang-barang yang dapat menghasilkan uang yang nantinya dapat digunakan untuk membeli Amamizukan.

3.3.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh rasa aman fisik, stabilitas, keteregantungan, perlindungan dan kebebasan dari berbagai ancaman baik dari teroris, penyakit, takut, cemas dan atau bencana alam. Dalam kebutuhan rasa aman, Tsukimi memilih tinggal di lingkungan Amamizukan yang di tempati orang-orang yang memiliki sifat hampir serupa dengannya.

月海の声：“お母さん、

月海は美しいお姫様にこそなれませんでしたが一東京で毎日楽しく暮らしています。

インターネットのコミュニティーサイトで知り合ったお友達に誘われてこの共同アパートに住み始めて3か月。

住民の皆さんは優しく親切でうれしいことに全員が私と同じ...”

(*Kuragehime*, episode 1 00:04:56-00:05:35)

Tsukimi : “*Okasan*

Tsukimi wa utsukushii ohimesama ni koso koso naremasendeshitaga-Tōkyō de mainichi tanoshiku kurashite imasu. Intānetto no komyunitīsaito de shiriatta o tomodachi ni sasowarete- kono kyōdō apāto ni sumi hajimete 3-kagetsu Jūmin no minasan wa yasashiku shinsetsude ureshī koto ni zen'in ga watashi to onaji...”

Tsukimi : “Bu,

Aku tidak bisa menjadi putri yang cantik, tapi setidaknya aku menikmati hidup di Tokyo. Aku telah tinggal di apartemen ini selama 3 bulan karena diundang oleh teman-teman yang bertemu di situs komunitas internet. Penduduk lainnya adalah orang-orang baik yang sama sepertiku.”

Dalam kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rasa aman akan perasaan takut dan cemas, *Tsukimi* memilih tinggal bersama orang-orang yang memiliki sifat serupa dengannya yang ia temui lewat situs komunitas online.

3.3.3 Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.

Kebutuhan akan rasa cinta bisa didapatkan dari keluarga, teman dan pasangan. Manusia hidup akan mendapat cinta pertama kali dari keluarga inti, Tsukimki tinggal bersama ayah dan ibunya di saat kecil, ia mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam situasi sebagai berikut:

月海： “お母さん今日はお父さんが畑で作ったサツマイモで
 尼～ずのみんなとたき火をしました
 昔よく家族でやりましたよね？たき火
 そうあの日も...”

お母さん：“月海たき木拾いに行こうか”

月海：“うん”

お父さん：“おいあまり無理するなよ“

お母さん：“大丈夫大丈夫“

月海：“見てお母さん
 こっちにいっぱい流木落ちとるよ
 流木はすっごくよく燃えるもんね
 月海いっぱい拾う“

お母さん：“あら月海よう知っとるねえ“

月海：“だって去年もたき火やったけん
 ああ見て！お母さんこんなにでかい“

(Kuragehime, episode 4 00:01:54-00:02:32)

Tsukimi : “Okāsan kyō wa otōsan ga hata de tsukutta satsumaimo de
 Ama ~zu no min'na to takibi o shimashita
 Mukashi yoku kazoku de yarimashita yo ne? Takibi
 Sō ano hi mo...”

Okāsan: “Tsukimi taki ki hiroi ni ikou ka “

Tsukimi : “Un “

Otōsan: “Oi amari muri suru na yo “

Okāsan: “”Daijōbu daijōbu

Tsukimi : “Mite okāsan
 Kotchi ni ippai ryūboku ochi toru yo
 Ryūboku wa suggoku yoku moeru mon ne Tsukimi-ippai hirou “

Okāsan: “Ara Tsukimi-yō shittoru ne e “

Tsukimi : “Datte kyonen mo takibi yatta ken ā mite! Okāsan kon'nani
 dekka i...”

Tsukimi : “Bu, hari ini sisterhood dan aku memanggang ubi jalar dari peternakan ayahDulu keluarga kita pernah membuat api unggun bersama-sama kan? Api unggun...
Betul, hari itu juga”
Ibu : “Tsukimi, mau ikut ibu mengumpulkan kayu bakar?”
Tsukimi : “Iya”
Ayah : “Hei, jangan memaksakan diri begitu!”
Ibu : “Tidak apa-apa! Tidak apa-apa!
Tsukimi : Lihat bu!
Di sana banyak kayu apung!
Kayu apung benar-benar hebat ya?
Aku akan mengambil yang banyak, ah!”
Ibu : “Oh Tsukimi, kau tahu banyak ya.”
Tsukimi : “Habisnya kemarin kan kita buat api unggun!
Oh lihat! Bu, benar-benar besar!”

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Tsukimi teringat ketika keluarganya berkumpul untuk membuat api unggun, Tsukimi dan ibunya bertugas mencari kayu bakar untuk menyalakan api unggun. Sangat terlihat jelas bahwa Tsukimi sangat disayangi oleh ibunya.

Tsukimi mendapatkan kasih sayang juga dari teman-teman satu tempat tinggalnya, walaupun baru tiga bulan tinggal bersama, mereka sudah menganggap Tsukimi sebagai anggota keluarga, karena Tsukimi berupaya untuk berlaku baik kepada mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam situasi berikut:

まやや: “よおっ月海殿のお帰りじゃあ“
月海: “月海齡 18 ただ今渋谷より無事生還いたしました”
まやや: “月海殿！”
みんな: “よくぞ無事で“
月海: “というわけで
パルコとやらで開催している写真展にたどり着く前にめまい動悸(どうき)息切れなどの症状に襲われ泣く泣く引き返してまいりました“
ジジ: “ああ私も...”
まやや: “ぬを～！”

月海殿のクラゲ愛をもってしてもあの伏魔殿にはたどり着けなかったとなあ”

月海: “無念です平日に行くべきでありました
特に駅の混雑は尋常でなく...”

ジジ: “そ... そうなんです私も”

ばんば: “渋谷は昔から玉電(たまでん)などで栄えた交通の要だからね“

ジジ: “ううっ私も貧血で駅員室に運ばれたことが...”

月海: “あしたもう一度
リベンジするべきか否か”

まやや: “この命知らずの冒険野郎めが”

千絵子: “おやめなされ月海
命がいくつあっても足りなくてよ“

(Kuragehime, episode 1 00:03:51-00:04:55)

Mayaya: “Yō tTsukimi-dono no o kaeri jā “

Tsukimi: “Kurashita Tsukimi yowai 18 tadaima Shibuya yori buji seikan itashimashita “

ma yaya: “Tsukimi tonon! “

Min'na: “Yoku zo go bujide “

Tsukimi : “To iu wake de Paruko to yara de kaisai shite iru shashin-ten ni tadoritsuku mae ni memai dōki (dōki) ikigire nado no shōjō ni osowa re nakunaku hikikaeshite mairimashita “

jiji: “Ā watashi mo... “

Mayaya: “Nu o ~! Tsukimi-dono no kurage ai o motte shite mo — ano fukumaden ni wa tadoritsukenakatta to nā “

Tsukimi: “Munendesu heijitsu ni ikubekidearimashita tokuni eki no konzatsu wa jinjōdenaku... “

Jiji: “So...-sōna ndesu watashi mo “

Banba: “Shibuya wa mukashikara-dama-den (tamaden) nado de haeta kōtsū no kanamedakara ne “

Jiji: “Ū wwatashi mo hinketsu de ekiin-shitsu ni hakoba reta koto ga...”

Tsukimi: “Ashita mōichido ribenji surubeki ka hi ka “

Mayaya: “Kono inochishirazu no bōken yarō-me ga “

Chieko: “O yame nasare Tsukimi inochi ga ikutsu a tte mo tarinakutte yo”

Mayaya: “Tsukimi sudah pulang!”

Tsukimi: “Kurashita Tsukimi, usia 18 tahun telah kembali dengan selamat dari Shibuya!”

Mayaya: “Tsukimi!”

Semua: “Kau aman!”

Tsukimi: “Jadi...”

Bahkan sebelum aku sampai ke pameran foto di taman, aku merasa pusing, jantung mulai berdebar-debar, dan aku tidak bisa bernafas. Aku akhirnya berbalik dan menangis sepanjang perjalanan pulang.”

Jiji: “itu terjadi pada..”

Mayaya: “Tsukimi! Bahkan cintamu kepada ubur-ubur tidak bisa mendorongmu dalam kekacauan ini!”

Tsukimi: “Hal ini terlalu buruk. Seharusnya aku pergi pada hari kerja. Mungkin stasiun aka kurang ramai.”

Jiji: “I-itu benar!”

Banba: “Shibuya selalu menjadi tempat untukmu transit ke baris Tama ya-kan?”

Jiji: “Satu kali aku pernah pingsan karena anemia, dan mereka membawaku ke ruang istirahat.”

Tsukimi: “aku ingin tahu apakah aku bisa mengunjungi lagi besok?”

Mayaya: “Kau petualang ceroboh!”

Chieko : “Berhentilah Tsukimi!
Kau tak akan bisa melakukannya selama apapun hidupmu!”

Dialog di atas menunjukkan simpati Chieko, Mayaya, Banba dan Jiji terhadap ketidaknyamanan Tsukimi ketika akan mengunjungi pameran foto di hari kerja. Mereka memahami bahwa Tsukimi enggan berada di tempat yang ramai, karena berada di keramaian merupakan suatu tantangan yang harus di hadapi Tsukimi yang malas berinteraksi dengan orang lain selain mereka.

Di lingkungan luar Amamizukan, Tsukimi mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari Kuranosuke saat ia hampir putus asa mengejar mimpinya. Dari Kuranosuke juga Tsukimi mendapatkan banyak motivasi dan semangat untuk terus berjuang mencapai mimpinya. Hal ini tergambar dalam situasi berikut:

蔵之介: “いいかげん観念して作る気になったか？
クラゲのドレス
月海！”

月海: “帰してください“

蔵之介: “なんでそんなに強情なんだよ兄貴ならいないって“

月海: “いやなんです
もうそういうのいやなんです
なんかちょっとしたことで熱くなったり冷たくなったり

- もういやなんです
私はぬるま湯でいいんです。“
- 蔵之介: “俺は見たいんだ
月海が描いたこのクラゲを形にしたいんだ
それを見たいんだ俺が“
- 月海: “どうして?“
- 蔵之介: “きれいだから“
- (Kuragehime, episode 10 00:15:54-00:16:37)
- Kuranosuke:* “*Īkagen kan'nen shite tsukuru ki ni natta ka?*
Kurage no doresu
Tsukimi! “
- Tsukimi:* “*Kae shite kudasai*”
- Kuranosuke:* “*Nande son'nani gōjōna nda yo anikinara inai tte...*”
- Tsukimi:* “*Iya nandesu*
Mō sōiu no iyanandesu
Nanka chottoshita kotode atsuku nattari tsumetaku nattari
Mō iya nandesu watashi wa nurumayude ī ndesu “
- Kuranosuke:* “*Ore wa mitai nda*
Tsukimi ga kaita kono kurage o katachi ni shitai nda
Sore o mitai nda ore ga... “
- Tsukimi:* “*Dōshite?*”
- Kuranosuke:* “*Kireidakara*”
- Kuranosuke:* “*Jadi apa kau akhirnya menyerah membuat gaun ubur-ubur?*
Tsukimi!”
- Tsukimi:* “*Tolong pulangkan aku...*”
- Kuranosuke:* “*Kenapa kau keras kepala begitu?*
Kalau kakak laki-lakiku tidak ada...”
- Tsukimi:* “*Aku hanya tidak suka*
Aku sudah tidak menginginkan hal itu lagi
Rasanya menjadi panas dan dingin
Aku sudah tidak menginginkannya lagi
Kehidupan suam-suam kuku sudah cukup bagiku”
- Kuranosuke:* “*Aku hanya ingin melihatnya. Tsukimi memakainya, gaun ubur-ubur ini dan membuatnya menjadi nyata. Aku ingin melihat hal itu.*”
- Tsukimi:* “*Mengapa?*”
- Kuranosuke:* “*Karena itu indah.*”

Dialog di atas menunjukkan Kuranosuke yang memberikan semangat kepada Tsukimi agar tidak menyerah mewujudkan mimpinya untuk membuat gaun ubur-ubur yang sangat diimpikannya. Tidak ada alasan apapun untuk

menyerah dari mimpi hanya karena seorang laki-laki. Tsukimi mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, orang tua, penghuni Amamizukan, dan juga Kuranosuke yang baru saja dikenalnya.

3.3.4 kebutuhan akan Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) merupakan suatu penilaian yang mendeskripsikan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang berharga, berkompeten, dan berkemampuan.

Kebutuhan ini dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan diri sendiri, bagian kedua yaitu penghargaan atas apa yang telah dilakukan, dalam hal ini individu butuh penghargaan yang telah diraih.

Kepercayaan diri sangat erat kaitannya dengan penghargaan diri dan penghormatan kepada diri sendiri. Demi mengumpulkan uang untuk membeli Amamizukan, Tsukimi membuat sebuah desain gaun yang dapat dipamerkan dalam peragaan busana untuk umum. Ketika tiba saat Tsukimi harus berjalan di atas *catwalk* mendampingi Kuranosuke yang mengenakan gaun dengan desain miliknya, ia berusaha mendapatkan rasa percaya dirinya dengan tidak melarikan diri dari acara tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan :

月海： “お母さん
緊張で心臓が口から出てしまいそうです
でもなぜか逃げだそうとは思いません
今までの私だったらきっと外に逃げ出していたのに。。。
それはもしかしたらあの人か？”

蔵之介： “作ろう！
クラゲのドレス作ろう！”

(*Kuragehime*, episode 1100:13:51-00:14:11)

Tsukimi : “Okasan
Kinchō de shinzō ga kuchi kara dete shimai-sōdesu
Demo naze ka nigedasou to wa omoimasen
Ima made no watashidattara kitto soto ni nigedashite ita no ni...
Sore wa moshika shitara ano hito ga? “
 Kuranosuke : “*Tsukurou!*
Kurage no doresu tsukurou!””

Tsukimi : “Bu
 Kegugupan seperti sampai ke dadaku saja
 Tapi entah kenapa aku tidak melarikan diri
 Biasanya aku langsung lari keluar
 Apakah karena dia?
 Kuranosuke : “Akan kubuat!
 Gaun ubur-ubur, akan kubuat!”

Dari situasi di atas dapat dilihat bahwa Tsukimi sebenarnya sangat gugup ketika desain gaun miliknya akan dipamerkan di depan umum, akan tetapi dia tidak melarikan diri. Ia mendapat kepercayaan diri karena melihat semangat Kuranosuke yang berusaha mewujudkan mimpinya melihat gaun ubur-ubur.

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan atas orang lain di dapatkan Tsukimi ketika desain gaun yang ia buat dipamerkan pada acara *fashion show* mendapat apresiasi menjadi juara di seluruh kategori bahkan dipuji oleh banyak orang. Berikut kutipannya:

モデル 1 : “すげえ！これ新しいドレス？
 あっこっちの彼女はどちら様っすか？”
 蔵之介: “ああほら
 この前会ったときに言った月海
 このドレスのデザイナー
 このドレスも立ち上げたばかりのブランドのなんだ”
 月海 : “えっえっ...“ブランド”って
 そんなまだ2着しか...”
 蔵之介: “ここで売り込まないでどうすんだよ”
 月海 : “でも...”
 モデル 1 : “ドレスすげえかわいいっすよねえ”
 蔵之介: “でしょ？”
 モデル 1 : “ドレスすげえかわいいっすよねえ”

モデル 2 : “何？あの子かわいすぎ”
 モデル 3 : “私ああいドレスがよかったの”
 モデル 4 : “うらやましい”
 モデル 5 : “いいなあ”

(*Kuragehime*, episode 11 00:13:01-00:13:34)

Moderu 1: “*Suge e! Kore atarashī doresu?
 Akkotchi no kanojo wa dochirasamassu ka? “*
Kuranosuke: “*Ā hora konomae atta toki ni itta tsukimi
 kono doresu no dezainā
 kono doresu mo tachi ageta bakkari no burando no nanda “*
Tsukimi: “*E~tsue~tsu... “burando” tte son'na mada 2-chaku shika”*
Kuranosuke: “*Koko de urikomanaide dō sunda yo “*
Tsukimi: “*Demo... “*
moderu 1: “*Doresu sugge e kawaīssu yo ne e “*
Kuranosuke: “*Desho? “*
Moderu 1: “*Doresu sugge e kawaīssu yo ne e “*
Moderu 2: “*Nani? Ano ko kawai sugi “*
Moderu 3: “*Watashi ā iu doresu ga yokatta no “*
Moderu 4: “*Urayamashī “*
Moderu 5: “*Ī nā””*

Model 1 : “Hebat, ini gaun baru kalian?
 Dan pacarmu di sana siapa?”
 Kuranosuke : “Oh, ingat orang yang kau temui waktu itu, Tsukimi”
 Desainer gaun ini
 Gaun ini juga bagian dari merek barunya.”
 Tsukimi : “M-merek?
 Bisakah kau menyebutnya gaun saja”
 Kuranosuke : “Kalau tidak terjual di sini, apa yang akan kau lakukan?”
 Tsukimi : “Tapi...”
 Model 1 : “Gaunmu sangat imut ya”
 Kuranosuke : “Tuh, kan..?”
 Model 2 : “Lihat dia, imut sekali”
 Model 3 : “Aku juga mau pake gaun itu”
 Model 4 : “Aku jadi iri”
 Model 5 : “Itu kelihatan bagus kan?”

Dalam percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa Kuranosuke dengan bangga memamerkan gaun yang di desain oleh Tsukimi, bahkan banyak orang yang mengapresiasi gaun hasil karya Tsukimi yang sangat cantik. Hal ini menunjukkan Tsukimi telah mendapatkan penghargaan dari orang-orang disekitarnya

3.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Aktualisasi adalah kebutuhan individu yang tergolong merupakan kebutuhan utama untuk memperoleh pengakuan atas dirinya dari lingkungan. Tetapi untuk memperoleh pengakuan tersebut tidak mudah, banyak sekali hambatan-hambatannya. Hambatan itu bisa berasal dari dalam individu itu sendiri atau bahkan dapat berasal dari luar individu.

Anime *Kuragehime* mengisahkan tokoh Tsukimi yang merupakan gadis muda yang sangat pemalu, ia enggan tampil di hadapan umum karena takut akan memermalukan dirinya sendiri. Untuk mendapatkan kepercayaan dirinya sangatlah tidak mudah Tsukimi harus melalui berbagai konflik terlebih dahulu.

Setelah mendengar bahwa Amamizukan akan digusur Tsukimi dan penghuni Amamizukan lainnya berusaha mendapatkan uang agar dapat membeli dan mempertahankan Amamizukan. Dari sini ide untuk menghasilkan uang dengan membuat gaun di cetuskan oleh Kuranosuke. Berangkat dari kenangan masa kecil Tsukimi bersama ibunya, mereka membuat gaun yang menyerupai ubur-ubur. Hal tersebut terbukti dalam gambar berikut:



(*Kuragehime*, Episode 11 00:18:55)

Dalam gambar tersebut Tsukimi dibantu oleh Chieko dan Jiji mengerjakan bagian tepi gaun agar terlihat cantik, Tsukimi berhasil membuat suatu gaun berdasarkan kenangan masa kecilnya. Kenangan yang membawanya kembali kepada ibunya yang sudah meninggal yang menjanjikan akan membuat gaun pengantin yang menyerupai ubur-ubur ketika Tsukimi menikah nanti.

Kenangan tersebut terwujud berkat adanya dorongan dari Kuranosuke dan bantuan dari Chieko serta Jiji. Di tengah minimnya rasa percaya diri yang ia miliki, Tsukimi menemukan potensi dalam dirinya. Imajinasinya akan bermacam-macam ubur-ubur dituangkan Tsukimi ke dalam desain sebuah gaun.



(*Kuragehime*, episode 11 00:17:24)

Situasi di atas menggambarkan Tsukimi, seorang dengan kepercayaan diri yang sangat rendah, ternyata mampu berdiri di atas panggung dengan memakai gaun yang di rancangya sendiri. Satu tahapan Tsukimi dapat belajar lebih menghargai dirinya sendiri dan menerima fakta bahwa kerja keras yang diusahakan dirinya dapat membuat Tsukimi menjadi pribadi yang lebih unggul.

Aktualisasi diri dengan pengungkapan semua potensi yang dimiliki merupakan sesuatu yang merdeka, lepas dari kebutuhan yang mengikat dan meminta segera terpenuhi. Diluar dari *deficit needs* yang menuntut segera

terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan kemandirian atau *being needs*. Aktualisasi diri yang Tsukimi lakukan merupakan cara ia menjadi siapa yang benar-benar dirinya, potensi yang ia kembangkan menunjukkan bagaimana ia mengekspresikan diri.

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, Tsukimi menghadapi hambatan, yaitu ketika Tsukimi merasa lebih aman dengan tidak berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini menghambat Tsukimi untuk mendapatkan kebutuhan akan harga diri. Karena harga diri menyangkut dengan kepercayaan diri, Tsukimi harus dapat melawan rasa rendah dirinya untuk dapat beraktualisasi diri.

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Unsur struktural *anime*

Tema dalam *anime Kuragehime* adalah *otaku* yang enggan berinteraksi dengan sosial masyarakat. Tokoh utama Tsukimi adalah seorang *otaku* yang tinggal bersama dengan sesama *otaku* di dalam *share house* yang bernama Amamizukan. Mereka membatasi diri dengan tidak melakukan banyak interaksi dengan orang banyak, akan tetapi penghuni Amamizukan terpaksa berurusan dengan sebuah perusahaan pemilik proyek pembangunan karena Amamizukan terancam dijual dan dirubuhkan.

Tokoh utama adalah Kurashita Tsukimi, di mana tokoh mendominasi cerita dan berperan dalam perkembangan alur, Tsukimi adalah tokoh yang sederhana, sangat rendah diri dan memiliki kecemasan terhadap interaksi sosial. Sedangkan tokoh tambahan yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh Tsukimi diantaranya, Koibuchi Kuranosuke yaitu tokoh yang sangat berjasa dalam membantu Tsukimi untuk menjadi seorang yang lebih percaya diri. Chieko, Mayaya, Banba dan Jiji adalah teman-teman Tsukimi yang bersama-sama membantu Tsukimi melalui masa-masa sulit.

Alur cerita dalam *anime Kuragehime* adalah alur campuran. Alur menunjukkan tahapan-tahapan bagaimana Tsukimi memperjuangkan Amamizukan agar tidak digusur, dengan disisipi cerita-cerita masa lalu dari Tsukimi. Cerita diawali dengan tahap penyituasian, tokoh Tsukimi yang pergi ke Shibuya untuk menghadiri pameran foto, kemudian berbalik arah pulang karena mendapati pameran tersebut terlalu ramai dan banyak orang-orang modis. Tahap pemunculan konflik ditandai dengan munculnya kabar adanya perencanaan pembangunan kembali daerah Amamizu untuk dijadikan hotel. Tahap peningkatan konflik adalah ketika ibu Chieko bermaksud menjual Amamizukan. Tahap klimaks ditunjukkan saat Amamizukan akan dirobohkan dan ibu Chieko tidak dapat dihubungi. Pada tahap penyelesaian adalah ketika ibu Chieko akhirnya pulang dari *turnya* dan tidak jadi menjual tanah Amamizukan.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang mendukung jalannya cerita. Pertama, latar tempat memaparkan lokasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Diantaranya, Shibuya sebagai tempat yang Tsukimi datang untuk menghadiri pameran foto, Amamizukan sebagai *share house* yang ditinggali Tsukimi bersama Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji, Akuarium raksasa sebagai tempat yang dikunjungi Tsukimi ketika masih kecil bersama mendiangi bunya, Toko ikan sebagai tempat Tsukimi dan Kuranosuke pertama kali bertemu, Kamar Kuranosuke

sebagai tempat Tsukimi, Kuranosuke, Chieko, Mayaya, Banba, dan Jiji membuat gaun yang di desain oleh Tsukimi menyerupai ubur-ubur.

Selain itu terdapat latar waktu, siang hari, malam hari, sore hari, dan pagi hari. Ketiga, latar sosial yang memaparkan proses sosial yang Tsukimi alami yang mempengaruhi perkembangan karakternya.

2. Aktualisasi diri tokoh utama

Usaha yang dilakukan Tsukimi untuk memenuhi hierarki kebutuhan diantaranya:

1) Kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dipenuhinya dengan tekun bekerja dan menghasilkan uang untuk mempertahankan tempat tinggal.

2) Kebutuhan akan keamanan yang mencakup keamanan tempat tinggal, Tsukimi memilih tinggal di Amamizukan karena tempat ini direkomendasikan oleh teman-teman satu komunitas di internet. Tsukimi merasa aman karena memiliki banyak kesamaan dengan penghunilainnya. Meskipun harus berjuang memenuhi kebutuhan keamanannya yang terancam, Tsukimi dengan segala upaya memenuhi kebutuhan itu dengan baik.

3) Kebutuhan akan cinta dan keberadaan dapat dipenuhi dari keluarga, teman, dan pasangan, kebutuhan ini Tsukimi dapatkan dari kasih sayang ayah dan ibu Tsukimi ketika ia kecil, begitu pula penerimaan Chieko, Mayaya, Banba dan Jiji ke dalam lingkungan mereka. Kasih sayang lainnya Tsukimi dapatkan dari

Kuranosuke yang selalu peduli dan menguatkan Tsukimi di saat ia hamper menyerah terhadap mimpinya.

4) Kebutuhan akan penghargaan, dipenuhi Tsukimi dari dirinya sendiri yang berusaha mendapatkan kepercayaan diri dan penghargaan dari teman-teman dan orang di sekitar Tsukimi yang mengapresiasi desain gaun yang dibuat oleh Tsukimi.

5) Aktualisasi diri dari Tsukimi adalah ketika ia menemukan potensi dirinya sebagai desainer gaun. Selanjutnya, ia menggunakan potensinya tersebut untuk membuat banyak gaun dan dapat membuat merek sendiri. Tsukimi dapat mengekspersikan diri sesuai dengan apa yang diinginkannya, meski dalam proses pemenuhanya mengalami banyak hambatan, baik berasal dari luar maupun dalam diri Tsukimi, dengan segala usaha dan kegigihannya ia dapat mengatasi semuanya. Melalui usaha-usaha dan pengorbanannya tersebut, Tsukimi dapat meraih aktualisasi dirinya.

要旨

本論文の題名は「東村アキコが描いたイラスト『海月姫』というアニメにいる主人公の自己実現(人道心理学研究)」である。海月姫は「Kiss」(講談社) 漫画雑誌にて2008年21号より連載された。そして、2010年10月から12月にかけてフジテレビ『ノイタミナ』枠でテレビアニメ化された。このアニメを選んだ理由は「海月姫」というアニメに今日の社会生活を代表する、社会的存在として人間のニーズは満足する必要があるので筆者はこのアニメに感心を持つ。

この研究の目的は、構造の要素、テーマ、キャラクターイゼーション、プロットと背景ストーリーを特定したり、「Abraham Maslow」のニーズの理論による自己実現をみたすための月海がやった動力を説明したりするためである。

本論文は文献法方を使った。まず、筆者はこのアニメからデータを収集した。次に、そのデータを分析した。最後にデータを記述的に提示した。使用された理論は「Struktural Fiksi」で2012年にBurhan Nurgiyantoroの「Teori Pengkajian Fiksi」という本を参考資料として使った。主人公の自己実現を調べるために、1991年E Koeswaraによ

って書かれた「Teori-teori Kepribadian」を使って、Abraham Maslow の二ズ 階層の理論を使用した。

この論文研究の結果は次の通りである。イントリンシック要素には俳優 とテーマ、キャラクターライゼーション、プロット、背景である。海月姫テーマは、公共と交流したくないオタク。主人公は月海で、低い自己評価、反社会的。次に、月海の自己実現に影響する追加の俳優は蔵之介、千絵子、まやや、バンバ、ジジがいる。

プロットは、月海が天水館を守るという段階を見えられた。まず、状況の導入が月海に渋谷で写真展で行った。紛争の出現段階は、天水館近所にホテル発展の策というニュースを聞いたから始めた。紛争が増える段階は、千絵子の母親は天水館を売れるから始めた。クライマックス段階には、天水館は破壊されますが、千絵子の母親には連絡できません。完了段階は、最後に 千絵子の母親が帰る時天水館を売れないということを決めたから始めた。

背景は三つあり、場所背景、時間背景、社会的背景のことである。使用された場所の背景は、渋谷、天水館、観賞魚屋、大きな水族館、蔵之介の部屋である。時間

背景は、午後、夕方、夜間に発生しました。社会的背景は、月海の性格の発展の周辺の社会情勢に生活を描いている。

次は、月海の自己実現の結果はつぎのようである：

- 1) 生理的の必要性は、天水館を購入するに月海が一生懸命働いてお金を稼ぐ。
- 2) 安全の必要性は、月見は快適な気分が他の住人と多くの類似点を持っていたので奄天水館に滞在することを選びました。
- 3) 愛と存在の必要性は、月海が両親から愛情を得る千絵子と、まややと、バンバと、ジジと蔵之助 から注目に貰いた。
- 4) 自尊心の必要性は、月海が自分を尊重し、他者からの感謝を得る。
- 5) 自己実現が達成されたのは、月海がドレスのデザインの分野で可能性を見つける。

この研究の結果によると、自己実現は肯定的なものについて理解できた。すべての必要性を満たすことができるとき、自己実現を達成すると、私たちは自信を持ってより創造的で、感情を制御できる個人になる。

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps Penerbit.
- Irsanti, Antin. 2013. "Analisis Aktualisasi Diri Ipsak dalam Film "Madangeul Naon Amthak" Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow". Sastra Korea Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalil, Sya'roni Abdul. 2015. "Aktualisasi diri tokoh Bradley Cohen dalam film Front of the Class karya Peter Werner". Sastra Inggris UIN Sunan Kalijaga. Tidak Diterbitkan.
- Riondita, Deby. 2017. "Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel IQ84 Karya Murakami Haruki Sebuah Kajian Psikologi Humanistik". Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
http://eprints.undip.ac.id/58725/1/SKRIPSI_FULL.pdf diakses pada 12 Juni 2019 pukul 09.49 WIB
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritandiyono dan Retnaningsih. 1996. *Seri Diktat Kuliah: Aktualisasi Diri*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Putra.